

**PERAN K.H. ABDY MANAF KLOPOSEPULUH DALAM
BERDAKWAH DI SIDOARJO TAHUN 1948-2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

FICO INDRA PRAPTA

NIM. A72219050

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fico Indra Prapta

NIM : A72219050

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran K.H. Abdy Manaf Kloposepuluh dalam Berdakwah di Sidoarjo Tahun
1948-2016**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 16 Maret 2023

Yang membuat pernyataan


Fico Indra Prapta
NIM. A72219050

BFBAKX3-0878099

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN K.H. ABDY MANAF KLOPOSEPULUH DALAM BERDAKWAH DI
SIDOARJO TAHUN 1948-2016

oleh

Fico Indra prapta


NIM. A72219050

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

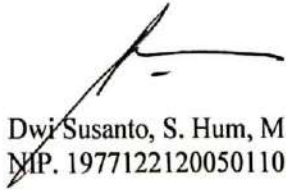
Surabaya, 16 Maret 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2



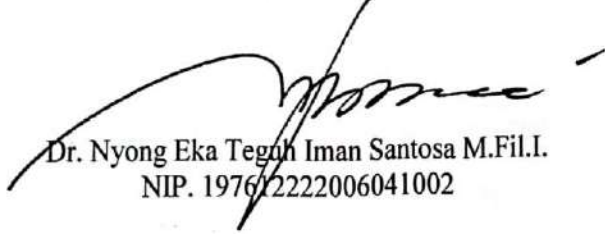
Dr. Wasid, M.Fil.I.
NUP. 2005196



Dwi Susanto, S. Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam




Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

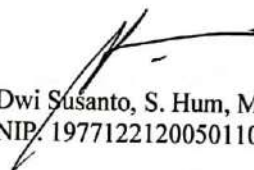
Skripsi dengan judul **Peran K.H. Abdy Manaf Kloposepuluh dalam Berdakwah di Sidoarjo Tahun 1948-2016** yang disusun oleh Fico Indra Prapta (NIM. A72219050) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 April 2023
Dewan Penguji:


Ketua Penguji


Dr. Wasid, M.Fil.I
NUP. 2005196


Anggota Penguji


Dwi Susanto, S. Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji


Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
NIP. 196411111993031002

Anggota Penguji


Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya


H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196309251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fico Indra Prapta
NIM : A72219050
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : ficoindra335@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran K.H. Abdy Manaf Kloposepuluh dalam Berdakwah di Sidoarjo Tahun 1948-2016

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Mei 2023

Penulis

(Fico Indra Prapta)

ABSTRAK

Prapta, Fico Indra (2023). *Peran K.H. Abdy Manaf Klopsepuluh dalam Berdakwah di Sidoarjo Tahun 1948-2016*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Wasid, M.Fil.I. (II) Dwi Susanto, S.Hum., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana biografi K.H. Abdy Manaf. (2) Bagaimana peran K.H. Abdy Manaf di Sidoarjo. (3) Bagaimana situasi masyarakat Sidoarjo era K.H. Abdy Manaf.

Dengan tiga permasalahan tersebut kemudian peneliti cermati dengan menggunakan pendekatan *historis* dan pendekatan *sosiologis*. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan riwayat hidup K.H. Abdy Manaf dari segi keturunan (nasab), pendidikan, dan karir. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan kehidupan masyarakat dari segi sosial, pendidikan, agama, dan budaya. Teori yang digunakan adalah teori peran Soerjono Soekanto dan teori dakwah T.W. Arnold. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah melalui empat tahap, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan).

Adapun hasil dari penelitian ini antara lain: (1). K.H. Abdy Manaf merupakan seorang ulama (kiai) yang lahir pada tanggal 01 Juli 1948 di Desa Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo dari pasangan K.H. Rois dan Hj. Rahmah. (2). Peran yang dilakukan oleh Kiai Manaf mempunyai andil yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat desa hingga kota dari segi politik, pendidikan, keagamaan, dan sosial budayanya. (3) Masyarakat Sidoarjo merupakan masyarakat yang sangat harmonis dalam kehidupan sosial keagamaannya.

Kata kunci: K.H. Abdy Manaf, masyarakat, peran.

ABSTRACT

Prapta, Fico Indra (2023). *The Role of K.H. Abdy Manaf Klopsepuluh Preaching in Sidoarjo in 1948-2016*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Wasid, M.Fil.I. (II) Dwi Susanto, S.Hum., M.A.

This study aims to describe: (1) How is the biography of K.H. Abdy Manaf. (2) What is the role of K.H. Manaf servant in Sidoarjo. (3) What is the situation in Sidoarjo era of K.H. Abdy Manaf.

With these three problems, the researcher then examines it using a *historical* approach and a *sociological* approach. The historical approach is used to explain the life history of K.H. Abdy Manaf in terms of heredity (nasab), education, and career. While the sociological approach is used to explain people's lives in terms of social, educational, religious, and cultural. The theory used is Soerjono Soekanto's role theory and T.W. Arnold's preach theory. The research method used is the historical method through four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography (writing).

The results of this study include: (1). K.H. Abdy Manaf is a scholar (kiai) who was born on 01 July 1948 in the village of Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo from the couple K.H. Rois and Hj. Rahmah. (2). The role played by Kiai Manaf has a very large contribution in the midst of village to urban communities in terms of politics, education, religion, and socio-culture. (3). Sidoarjo society is a society that is harmonious in social and religious life.

Keywords: K.H. Abdy Manaf, society, role.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Judul Penelitian	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Motto	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	8
1.6 Kerangka Teori	10
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Sistematika Bahasan.....	17
BAB II BIOGRAFI K.H. ABDY MANAF.....	19
2.1 Riwayat Hidup K.H. Abdy Manaf	19
2.2 Latar Belakang Pendidikan Kiai Manaf	24
2.3 Implementasi Pembelajaran Kiai Manaf di Yayasan Al-Chusnaini	32

BAB III PERAN K.H. ABDY MANAF DI SIDOARJO.....	36
4.1 Peranan Kiai Manaf Bidang Politik	36
4.2 Peranan Kiai Manaf Bidang Keagamaan	54
4.3 Peranan Kiai Manaf Bidang Sosial Budaya	63
BAB IV SITUASI MASYARAKAT SIDOARJO ERA KIAI MANAF....	71
3.1 Dampak Kiai Manaf dalam Masyarakat Sidoarjo	71
3.2 Pengaruh Kiai Manaf dalam Masyarakat Sidoarjo	73
3.3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kiai Manaf	75
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84
CURRICULUM VITAE.....	90

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai individu yang merupakan bagian tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dari waktu ke waktu secara alami pasti tumbuh dan berkembang. Setiap kelompok masyarakat pasti mengalami perkembangan yang senantiasa terjadi, baik lambat ataupun cepat. Pertumbuhan dan perkembangan itu bisa saja berasal dari dinamika internal dalam dirinya sendiri maupun hasil dari interaksi dengan sesama anggota masyarakat sebagai suatu sistem yang sangat terbuka karena senantiasa berubah dan selalu menyesuaikan. Realitas manusia sebagai makhluk sosial terbukti ketika ia tidak dapat hidup sendirian. Dalam rangka menghadapi alam dan lingkungannya, manusia dituntut untuk selalu berhubungan dengan manusia lain. Naluri manusia untuk hidup bersama dengan orang lain dinamakan sebagai *social animal* sebab memiliki naluri untuk hidup dalam kebersamaan.¹ Dalam Islam, konsep tersebut dinamakan *habl min an-nas* (hubungan antar manusia) yang merupakan hubungan ideal bersama *habl min Allah* (hubungan manusia dengan Allah).

Islam merupakan agama samawi terakhir yang berlaku sepanjang masa hingga saat ini. Agama Islam dibawa oleh seseorang yakni Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam. Beliaulah sebagai Nabi dan Rasul yang membawa tugas mulia dan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 94.

abadi bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam membawa tugas yang mulia dan abadi tersebut dengan tujuan menyampaikan rahmat agama Islam bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Islam juga merupakan agama bagi seluruh umat manusia khususnya umat Islam yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran dengan tujuan untuk menunjukkan dan mengarahkan pada perbuatan atau tingkah laku manusia yang baik dan benar.

Pada awalnya, agama Islam merupakan agama dakwah baik dalam pemikiran maupun praktek. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an maupun dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam dengan mencontohkan ajaran yang sama, bahkan beliau yang menyerukan Islam untuk pertama kalinya kepada penduduk Arab pada abad ke-7. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang mengajak kaum muslimin saat itu untuk menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka jelajahi.

Ajaran agama Islam harus dipelajari dan dipahami secara menyeluruh agar mampu mengembangkan ajaran tersebut dengan tingkat ke tahapan yang mendalam dan wawasan yang luas. Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan partial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan bulat tidak secara sebagian saja dari ajarannya, apalagi yang bukan pokok ajarannya, dan dalam bidang-bidang masalah khilafiyah. Maka tentulah pengetahuannya tentang Islam

seperti yang dipelajarinya yaitu bagian kecil dari masalah dalam Islam dan bukan pokok Islam. Lebih dari itu seseorang mungkin ragu terhadap Islam dengan adanya hal-hal yang nampaknya mengandung pertentangan.²

Dalam pernyataan di atas berarti bahwa ajaran Islam merupakan pendidikan bagi manusia, dimana manusia dituntut memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap Islam serta dapat mengamalkannya dalam menghadapi kehidupan. Lebih jauh lagi bahwa ajaran Islam juga mengatur hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala (*habl min Allah*) untuk menghadapi tujuan hidup yang abadi nanti yakni kehidupan di akhirat nanti. Islam adalah agama universal dengan mengandung ilmu yang harus dipelajari dan diamalkan baik dalam hubungannya dengan manusia maupun dengan Tuhannya.³

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan proses yang berkaitan dengan berbagai sektor kehidupan lainnya yang sangat kompleks, misalnya keterlibatan kegiatan perdagangan yang berkembang sejak abad ke-IX. Pendekatan melalui perdagangan itu selanjutnya menghasilkan tumbuhnya pemukiman masyarakat muslim di kepulauan Nusantara. Keberhasilan Islam menembus kehidupan masyarakat Indonesia tidak berarti menghilangkan tradisi dan budaya setempat. Islam dengan nilai budaya setempat menuntut adanya penyesuaian terus menerus tanpa harus kehilangan ide asilnya sendiri. Penghadapan Islam dengan realita

² Nasruddin Razak, *Dianul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), 49.

³ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1997), 1.

sejarah akan memunculkan kehidupan yang baru, bukan saja diakibatkan hubungan internalnya menghadapi tantangan yang harus dijawab, tetapi juga keterlibatannya dalam proses sejarah sebagai pelaku yang ikut menentukan zaman. Dalam proses seperti ini, Islam tidak saja harus menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian akan terjadi keragaman dalam Islam akibat dari tuntutan ajarannya sendiri yang universal.

Sesuai dengan perubahan zaman, wawasan agama haruslah memuat pemahaman secara menyeluruh terhadap problematika yang muncul dari manusia yang kompleks dan beragam. Akan tetapi, kenyataannya seringkali wawasan agama menjadi sempit dan mengakibatkan munculnya sikap permusuhan dan tindak kekerasan atas nama agama. Mempelajari perbedaan-perbedaan agama tidaklah salah, tetapi menonjolkan perbedaan yang diikuti dengan klaim atas kebenaran mutlak suatu agama daripada agama yang lain sering menimbulkan akibat yang kurang baik bahkan fatal bagi kebersamaan hidup dalam bermasyarakat. Memahami agama dari sudut pandang filsafat akan mengukuhkan keyakinan umat beragama pada agamanya sendiri secara intelektual. Kukuhnya keyakinan itu dapat menyebabkan orang saling bertoleransi antar agama yang memiliki pemahaman berbeda terhadap interpretasi agama itu sendiri sebagai jalan kehidupan (*the way of life*).⁴

⁴ Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 18.

Dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi dan sains yang sangat pesat ini, maka tentunya dibutuhkan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang tinggi. Sebab pada era globalisasi ini tidak akan mustahil apabila diikuti oleh pengaruh budaya Barat yang berkarakter memiliki nilai moral yang rendah. Maka agamalah yang merupakan alternatif paling tepat untuk dijadikan penyaring arus budaya yang ada serta dengan kemampuan agama yang tinggi maka akan terhindar dari kebodohan moral tersebut. Untuk lebih mendalami dan memperluas pengetahuan tentang Islam maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan mempelajari dan mengetahui tokoh-tokoh Islam serta pemikiran-pemikirannya. Islam menanamkan kepercayaan kepada hari akhir melalui metode dakwah yang tidak terbatas ruang lingkungannya. Dengan menggunakan sarana-sarana tradisional maupun modern melalui berbagai cara penyiaran dan pengajaran seperti: pengiriman misi dakwah ke kota-kota atau desa, pengorganisasian khutbah-khutbah atau kurikulum, penerbitan kitab, pengkajian kitab-kitab tentang berbagai peperangan dan perluasan wilayah Islam, biografi tokoh dan pahlawan-pahlawan Islam, pembahasan tentang aspek-aspek jihad dan kegunaannya yang semua itu diarahkan ke media, pers, radio, dan buku-buku sastra serta segenap potensi dan sarana modern.⁵

⁵ Abu Hasan Ali Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Terj. M. Ruslan Shiddiq (Jakarta: Pustaka Jaya Djambatan, 1987), 372.

Dengan demikian kita lebih terdorong untuk mempelajari tokoh-tokoh agama Islam serta pemikirannya disisi yang lain beliau adalah ulama (*warasatul anbiya'*) sehingga sebagai penerus harus mengetahui kehidupan ulama tersebut sebagai cermin pada pola tingkah laku atau perbuatan baik dalam diri sendiri atau orang lain untuk perkembangan Islam.⁶ Sebab agama Islam masih terus membutuhkan pengembangan dengan lebih luas lagi. Di antara para tokoh Islam di Indonesia, ada salah satu ulama di Desa Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo yang bernama K.H. Abdy Manaf. Dalam hal ini, menarik untuk diteliti biografi dan pemikirannya, keadaan sosial budaya masyarakat, dan perannya dalam masalah keagamaan, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Keikutsertaannya dalam Nahdlatul Ulama yang sangat besar untuk kemaslahatan umat. Keberadaannya sebagai tokoh agama, pemimpin Nahdlatul Ulama Sidoarjo, intelektual, dan pengajar pendidikan akan dibahas dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah serta memperjelas penelitian ini, penulis menemukan beberapa masalah dalam mengkaji peran K.H. Abdy Manaf Klopsepuluh dalam berdakwah di Sidoarjo tahun 1948-2016. Berikut rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana biografi K.H. Abdy Manaf?

⁶ Ghafar Mistal, *Abdy Manaf: Biografi dan Perjuangan Dalam Nahdlatul Ulama Sidoarjo Tahun 1948-2002* (Sidoarjo: Yayasan Al-Chusnaini, 2003), 14.

2. Bagaimana peran yang dilakukan oleh K.H. Abdy Manaf dalam berdakwah di Sidoarjo tahun 1948-2016?
3. Bagaimana situasi kehidupan masyarakat Sidoarjo pada era K.H. Abdy Manaf?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi K.H. Abdy Manaf.
2. Untuk mengetahui peran K.H. Abdy Manaf dalam berdakwah di Sidoarjo tahun 1948-2016.
3. Untuk mengetahui situasi kehidupan masyarakat Sidoarjo pada era K.H. Abdy Manaf.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya memiliki nilai dan manfaat dalam melakukan penelitian. Maka penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dalam kalangan pelajar atau mahasiswa maupun masyarakat umum. Adapun diantara manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Praktis

Pada manfaat praktis diharapkan penulisan tentang K.H. Abdy Manaf dalam berdakwah di Sidoarjo ini mampu mengetahui peranannya dari bidang politik, sosial, keagamaan, dan pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat umum.

2. Akademis

Pada manfaat akademis diharapkan penulisan tentang K.H. Abdy Manaf ini memberikan pengetahuan tentang biografinya, keadaan sosial dan budaya masyarakat era beliau, dan perannya dalam berdakwah di Sidoarjo. Dalam penelitian ini, penulis juga mencoba mewawancarai kalangan Nahdliyin khususnya di Sidoarjo. Penulis juga ingin agar penulisan tentang salah satu tokoh dan pemimpin Nahdlatul Ulama Sidoarjo ini diketahui oleh kalangan akademis yang lain.

1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Imam Syafi'i yang berjudul "K.H. Abdy Manaf dan Aplikasi Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam Di Yayasan "Al-Chusnaini" Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo".⁷ Penelitian ini membahas tentang kehidupan seorang tokoh agama di Sukodono yakni Kiai Abdy Manaf dengan penerapan pemikirannya tentang pendidikan Islam di Yayasan Al-Chusnaini. Perbedaan pada penelitian Imam Syafi'I dengan penelitian saya yakni meneliti biografi Kiai Abdy Manaf dari segi pendidikan, keturunan atau nasabnya, dan karya-karya beliau.

⁷ Imam Syafi'i, "K.H. Abdy Manaf dan Aplikasi Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam Di Yayasan Al-Chusnaini Desa Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999), 4.

2. Penelitian Yuyun Isbanah yang berjudul “Membangun Kemandirian *Financial* Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Kewirausahaan”.⁸ Penelitian ini membahas tentang kegiatan pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Chusnaini Klopsepuluh yang diikuti oleh 34 peserta yang terdiri atas remaja putri dan pengurus panti asuhan. Perbedaan pada penelitian Yuyun Isbanah dengan penelitian saya yakni meneliti keadaan sosial dari masyarakat Desa Klopsepuluh pada bidang keagamaan, budaya, dan pendidikan.

3. Penelitian Dewie Tri Wijayati yang berjudul “Manajemen Diri: Upaya Percepatan Profesionalisme Guru Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Sukodono Sidoarjo”.⁹ Penelitian ini membahas tentang pembentukan mental profesional guru diawali dengan pentingnya membangun keyakinan diri, untuk menciptakan keyakinan diri guru harus diberikan pembekalan tentang manajemen diri, untuk mengelola dirinya melalui fungsi manajemen yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan serta mengevaluasi diri sendiri. Metode ini adalah pelatihan profesionalisme guru dalam memajemen diri. Pelatihan ini diikuti 70 orang guru dari Yayasan Al-Chusnaini Klopsepuluh Sidoarjo. Perbedaan pada penelitian Dewie Tri Wijayati

⁸ Yuyun Isbanah, “Membangun Kemandirian *Financial* Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Kewirausahaan” *ABDYMAS* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017), 1.

⁹ Dewie Tri Wijayati, “Manajemen Diri: Upaya Percepatan Profesionalisme Guru Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Sukodono Sidoarjo” *Inspirasi* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021), 1.

dengan penelitian saya yakni meneliti peran Kiai Abdy Manaf dalam berdakwah melalui Nahdlatul Ulama Sidoarjo.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio historis* dengan memakai ilmu sosiologi sebagai ilmu bantu penelitian sejarah. Pendekatan ini digunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu dengan mengungkapkan segi-segi sosial yang akan dikaji. Pendekatan sosiologi tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, konflik kepentingan, ideologi dan lain sebagainya.¹⁰

Pada judul penelitian yakni peran K.H. Abdy Manaf Klopsepuluh dalam berdakwah di Sidoarjo tahun 1948-2016, maka penulis akan menekankan teori dari arti kata “peran”. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah proses dinamis kedudukan (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹¹ Dalam hal ini K.H. Abdy Manaf melaksanakan perannya dalam bidang politik, sosial budaya, pendidikan, dan agama. Bidang politik sebagai tokoh Nahdlatul Ulama di Sidoarjo. Bidang sosial budaya dan

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 213.

pendidikan dengan mendirikan sekolah atau yayasan di Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo yang dinamakan Yayasan Al-Chusnaini sebagai bentuk kepedulian sosial beliau terhadap anak-anak yang kurang mampu dan anak yatim piatu agar dengan mengedepankan kualitas pendidikan yang pada saat itu masih rendah. Beliau juga menjadi pengajar pendidikan (guru) disana. Bidang agama sebagai penceramah atau ulama dengan tujuan berdakwah ditengah masyarakat sekitar yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (fiqih, aqidah, dan akhlak).

Selain menggunakan teori “peran” dari Soerjono Soekanto, penelitian ini juga memakai teori “dakwah” dari T.W. Arnold. Menurut Arnold, dakwah adalah agama yang di dalamnya untuk usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh pengantinya.¹² Usaha dakwah ini dilakukan dengan perjuangan yang tidak sembarangan. Upaya ini ternyata membawa hasil yang gemilang sehingga kini kita dapat menyaksikan agama Islam mampu menyebar ke berbagai penjuru dunia. Inti dari peneliti menggunakan teori ini adalah bagaimana seorang peneliti melihat dan mengamati suatu aktivitas dakwah dan sejarah dakwah Kiai Abdy Manaf yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu.

¹² T.W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. Nawawie Rambe (Jakarta: Widjaya, 1985), 1.

1.7 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yang melalui proses wawancara, observasi serta dokumentasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *sosio historis* karena penelitian ini melihat sebuah peristiwa dari segi historis, sosial, dan peran satu tokoh Islam di Desa Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo. Pengidentifikasian masalah didasari oleh penelaahan lapangan serta berdasarkan kepustakaan. Karena fokusnya suatu masalah tergantung situasi di lapangan. Ciri-ciri yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dilakukan secara transparan, menjaga privasi dari subyek penelitian, memberikan batasan terhadap ruang lingkup yang diteliti, memiliki tanggung jawab terhadap penelitian tersebut, dapat berkomunikasi dengan yang diteliti dalam masa mendatang atau kapanpun, serta memiliki dampak positif pada publik sesuai presentasi pada penelitian yang dilakukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo mempunyai lima tahapan, yakni heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (penulisan).¹³

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Berhasil atau tidaknya pencarian sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti yang diperlukan serta keterampilan penelusuran sumber. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan kebenaran masa lalu manusia yang bisa dipahami oleh orang lain.¹⁴

Penelitian ini lebih menekankan pada sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara (*interview*). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵ Wawancara biasanya dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (responden) dengan berbicara secara langsung (*face to face*).

Disini penulis mengumpulkan sumber-sumber data demi kevalidannya sumber dengan mewawancarai orang-orang yang sezaman pada masa K.H. Abdy Manaf serta sumber tertulis dari buku atau karya-karya beliau di Yayasan Al-Chusnaini. Dari beberapa sumber-sumber yang ada, penulis melakukan beberapa wawancara. Adapun yang menjadi responden yakni:

¹⁴ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2005), 16.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 72.

- a. Ibu Hj. Nurul Asiah Nadhifah, selaku anak kandung kedua beliau sekaligus Ketua Yayasan Al-Chusnaini.
- b. Bapak H. Sullamul Hadi Normawan, selaku anak kandung ketiga beliau.
- c. Ustadz Gatot Wimbono, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Islam Al-Chusnaini.
- d. Ustadz Abdul Haq, selaku pengurus Pondok Pesantren Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo.
- e. Ustadz K.H. Zaenal Abidin, selaku ketua PCNU Sidoarjo.
- f. Ustadz Fathul Ibad, selaku ketua MWCNU Sukodono.
- g. Bapak Budi, selaku warga Desa Klopsepuluh.
- h. Bapak Tri Handoko, selaku warga Desa Klopsepuluh
- i. Ibu Suparmi, selaku warga Desa Klopsepuluh.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber tersebut terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* menilai apakah sumber-sumber itu benar-benar diperlukan atau tidak. Apakah sumber-sumber tersebut asli atau palsu (keakuratan sumber). Kritik *intern* menilai kredibilitas data dalam sumber. Sumber-sumber yang didapatkan bisa dijadikan penguat dari penelitian ini seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan utama kritik sumber adalah menyeleksi data, sehingga akan memperoleh fakta sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis mengkritik tentang sumber-sumber yang sudah ada atau tidaknya yang ada di Yayasan Al-Chusnaini serta melakukan wawancara kepada narasumber yang hidup sezaman serta peninggalan-peninggalan Kiai Abdy Manaf di Sidoarjo, misalnya lembaga-lembaga, karya-karya atau peninggalan lain yang ditinggalkan olehnya. Adapun beberapa peninggalan pada sumber-sumber tertulis, diantaranya:

a. Sumber Primer

- 1) Akta Notaris Nomor 02 tanggal 08 Januari 2016 dibuat oleh Evie Maria S.H.
- 2) Buku karya Ghafar Mistal yang berjudul “Abdy Manaf: Biografi dan Perjuangan Dalam Nahdlatul Ulama Sidoarjo Tahun 1948-2002”.
- 3) Buku karya M. Subhan yang berjudul “NU Sidoarjo”.
- 4) www.alchusnaini.com (Situs resmi milik Yayasan Al-Chusnaini).
- 5) Artikel “Al-Chusnaini The Return” yang ditulis oleh Gatot Wimbono.

b. Sumber Sekunder

- 1) Buku karya Soerjono Soekanto yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar”.
- 2) Buku karya T.W. Arnold terjemahan H.A. Nawawie Rambe yang berjudul “Sejarah Dakwah Islam”.

3. Interpretasi

Setelah memperoleh fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian melakukan interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran akan makna fakta sejarah dan hubungan antara satu fakta dengan fakta

lain. Dengan demikian para sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Walaupun terkadang bersifat subyektif, namun harus subyektif rasional, tidak subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan peran Kiai Abdy Manaf dalam berdakwah di Sidoarjo melalui Nahdlatul Ulama serta perjuangan lainnya seperti mendirikan sekolah atau yayasan di Sidoarjo yakni Yayasan Al-Chusnaini dan juga sebagai pendakwah atau pengajar pendidikan di masyarakat sekitar sehingga memunculkan suatu peninggalan dari beliau baik itu karya-karyanya, yayasan, dll.

4. Historiografi

Langkah terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta beserta maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua makna tersebut harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah serta sejarah sebagai ilmu. Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.¹⁷ Penggunaan bahasa harus yang baik dan benar (kalimat efektif), memperhatikan konsistensi dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan

¹⁶ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2005), 17.

¹⁷ *Ibid.*, 18.

referensi serta format penulisan harus sesuai pedoman yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah tidak hanya terletak pada masalah yang dibahas, namun ditunjukkan juga format penyajiannya.

Penelitian ini bisa mengetahui situasi sejarah pada tahun 1948-2016 yang merupakan peranan Kiai Abdy Manaf yang mengemban amanah dalam bidang politik, sosial, pendidikan, dan agama melalui dakwahnya yang sukses hingga saat ini meskipun beliau sudah wafat.

1.8 Sistematika Bahasan

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi pembahasan, dan kesimpulan. Dalam tiga bagian tersebut penulis menguraikan menjadi lima bab diantaranya yakni:

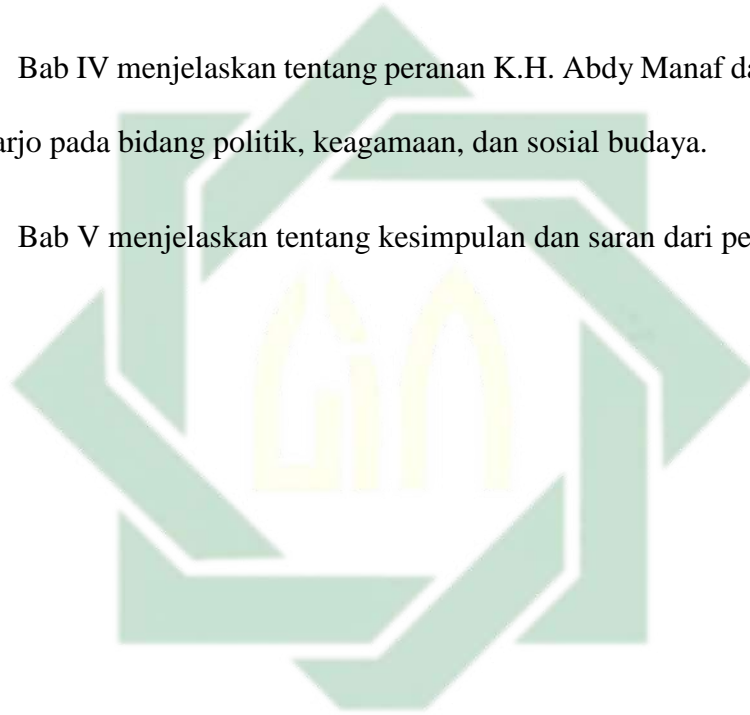
Bab I menjelaskan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang biografi K.H. Abdy Manaf mulai dari lahir, sampai wafat, keturunan (nasab), riwayat pendidikan hingga karya-karya beliau.

Bab III menjelaskan tentang keadaan sosial budaya masyarakat Desa Kloposepuluh era Kiai Abdy Manaf pada bidang pendidikan, budaya, dan keagamaan.

Bab IV menjelaskan tentang peranan K.H. Abdy Manaf dalam berdakwah di Sidoarjo pada bidang politik, keagamaan, dan sosial budaya.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI K.H. ABDY MANAF

2.1 Riwayat Hidup K.H. Abdy Manaf

Dalam teori sosiologi ilmu pengetahuan, seseorang dipengaruhi beberapa hal yang terkait dalam kehidupannya yakni riwayat hidup, lingkungan sosial, kebudayaan, minat pribadi, kepentingan politis dan pendiriannya pada bidang tertentu.¹⁸ Oleh karena itu, tentang riwayat hidup suatu tokoh antara lain menyangkut kehidupan pribadinya dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakat.

Kiai Haji Abdy Manaf atau biasa dipanggil masyarakat dengan panggilan Kiai Manaf. Beliau lahir di Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 01 Juli 1948. Ayahnya bernama K.H. Rois dan ibunya bernama Hj. Rahmah. Kakek Kiai Manaf termasuk tokoh agama yang termashyur di Sidoarjo yaitu K.H. Zuhri. Sebagai seseorang yang dianggap ahli dalam bidang agama oleh masyarakat, rumah Kiai Rois selalu ramai oleh anak-anak kampung yang mengaji Al-Qur'an setiap hari. Selain menjadi guru agama, Kiai Rois juga menjadi petani yang subur di daerahnya. Sejak kecil Abdy Manaf telah dididik agama Islam secara tegas oleh ayahnya dalam suasana hidup yang sederhana, disiplin, dan semangat belajar yang

¹⁸ Peter L. Berge, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1983), 15.

tinggi. Kiai Rois membimbing dan mengajarkan pada Manaf dengan kitab-kitab fiqh dan Al-Qur'an sebelum mengirimkannya ke pondok pesantren yang lebih intensif.

Kiai Abdy Manaf mempunyai saudara kandung sebanyak tujuh orang, yakni:¹⁹

1. H. Abu Hamid
2. H. Mukrinin
3. Hj. Maria Ulfah
4. Abdur Rouf
5. H. Mas'ud
6. H. Rosyad
7. Imam Kurdi

Kiai Rois dan Hj. Rahmah dalam keharmonisan membina rumah tangganya serta sangat memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya, masalah-masalah yang dihadapi dalam perkembangannya sebagai individu yang kelak dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Anak-anak beliau termasuk orang-orang yang berhasil dalam pendidikan dan menduduki posisi penting dalam masyarakat.²⁰

¹⁹ Nurul Asiah Nadhifah, *Wawancara*, Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo, 10 Desember 2022.

²⁰ Sullamul Hadi Normawan, *Wawancara*, Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo, 12 Desember 2022.

H. Abu Hamid merupakan adik pertama Kiai Manaf, beliau adalah pensiunan dari guru pengajar di sekolah dasar dan menengah (PNS). Selain itu, aktif juga dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama Sidoarjo dengan menjadi ketua KBIH Rahmatul Ummah Sidoarjo.

H. Mukrinin merupakan adik kedua Kiai Manaf, beliau aktif dalam dunia bisnis pembangunan dan perumahan.

Maria Ulfa merupakan adik ketiga Kiai Manaf, beliau aktif dalam dunia wiraswasta di Sidoarjo sebagai penjahit dan pemilik butik baju.

Abdur Rouf merupakan adik keempat Kiai Manaf, beliau sudah wafat beberapa bulan lalu.

H. Mas'ud merupakan adik kelima Kiai Manaf, beliau aktif di perusahaan bidang konstruksi bangunan dan menjadi pebisnis muda di bidang otomotif.

H. Rosyad merupakan adik keenam Kiai Manaf. Beliau aktif dalam berwiraswasta dan mengelola jasa bus pariwisata.

Imam Kurdi merupakan adik ketujuh Kiai Manaf serta anak terakhir H. Rois dan Hj. Rahmah. Beliau sudah wafat terdahulu.

Kiai Manaf yang merupakan anak pertama dari K.H. Rois dan Hj. Rahmah, sejak kecil telah mendapatkan didikan khusus dari ayahnya jika

dibanding saudaranya, beliau mewarisi bakat rohani dari ayahnya. Keberhasilan Kiai Rois dan Hj. Rahmah dalam memperhatikan anak-anaknya merupakan suri tauladan bagi kita untuk mendidik anak-anak untuk masa sekarang dan yang akan datang agar mereka bisa bermanfaat dan sukses dalam kehidupannya di masyarakat.

K.H. Abdy Manaf mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Hj. Laily Muniroh yang merupakan keponakan dari K.H. Ahyat Halimy dari Mojokerto pada pertengahan tahun 1971. Kehidupan rumah tangganya dikaruniai lima anak, yaitu:

1. Abdul Haris Chusnaini
2. Hj. Nurul Asiah Nadhifah
3. H. Sullamul Hadi Normawan
4. Iqbal Faizin
5. Azmil Chusnaini

Abdul Haris Chusnaini merupakan anak pertama Kiai Manaf dan Hj. Laily Muniroh, seorang putra yang telah dinanti-nantikan sebagai penerus. Akan tetapi takdir tidak sejalan kemauan Kiai Manaf, anak pertamanya meninggal dunia pada usia masih muda yakni 14 tahun karena kecelakaan.

Hj. Nurul Asiah Nadhifah, anak kedua Kiai Manaf dan Hj. Laily Muniroh merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak

Beras Jombang. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Madrasah Aliyah, S1 perguruan tinggi Islam STAIN Malang, S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau lebih menekuni bidang pendidikan sebagai dosen di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya.

H. Sullamul Hadi Normawan, anak ketiga Kiai Manaf dan Hj. Laily Muniroh merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang yang mengikuti jejak kakaknya. Selain belajar agama di pesantren, beliau juga sekolah di Madrasah Aliyah di sekitar pesantren tersebut. Setelah lulus, beliau melanjutkan ke perguruan tinggi Islam yakni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Tafsir Hadits. Selain itu, beliau aktif dalam politik dengan bergabung dalam DPRD Kabupaten Sidoarjo.

Iqbal Faizin, anak keempat Kiai Manaf dan Hj. Laily Muniroh. Pendidikan beliau tidak seperti kakaknya yang mencari ilmu ke luar daerahnya, namun lebih suka belajar dan berkumpul bersama-sama di Madrasah Diniyah Awwaliyah Yayasan Al-Chusnaini yang dikelola ayahnya sendiri. Lulusan S1 UNAIR Surabaya. Ia menekuni bidang kesehatan (dokter) dengan membuka praktek kesehatan di Kloposepuluh.

Azmil Chusnaini, anak kelima Kiai Manaf dan Hj. Laily Muniroh. Pendidikan beliau dari MI Kloposepuluh, Madrasah Diniyah Awwaliyah Yayasan Al-Chusnaini, dan Madrasah Aliyah Yayasan Al-Chusnaini. Lulusan S2 UNAIR Surabaya. Ia melanjutkan bisnis ayahnya di PT. ROSAN (pertanian

tebu) sebagai direktur utama. Selain itu, mengajar sebagai dosen ekonomi syariah di UNUSA Surabaya.

K.H. Abdy Manaf menanamkan demokratis dan kesederhanaan dalam mendidik anak-anaknya. Beliau juga menekankan keutamaan belajar dan ikhtiar dengan mengambil pengalaman dari Kiai Rois (ayahnya) serta dari pengalamannya dalam menuntut ilmu semaksimal mungkin untuk kehidupan yang terbaik bagi anak-anaknya agar mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya masing-masing yang relevan dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Pada tanggal 18 Juni 2016 (23 Ramadhan 1437 H) K.H. Abdy Manaf meninggal dunia pada usia 68 tahun. Kepergian beliau meninggalkan sangat banyak pembelajaran bagi masyarakat khususnya bagi istri anak-anaknya. Beliau dimakamkan di tempat pemakaman umum Desa Kloposepuluh yang berada sebelah barat Masjid Baitul Maghfirah. Setiap hari Kamis banyak yang bertakziah ke makam beliau dengan mengingat jasa-jasanya yang begitu banyak serta mendoakan beliau agar ditempatkan di sisi terbaik Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

2.2 Latar Belakang Pendidikan Kiai Manaf

1. Riwayat Pendidikan di Pondok Pesantren Bahauddin Desa Ngelom Taman Sidoarjo

Pondok Pesantren Bahauddin berdiri pada tahun 1958 berawal dari sebuah pengajian rutin yang diasuh oleh K.H. Chamzah Ismail. Seiring perkembangan zaman, jamaah pengajian tersebut berpendapat untuk meluaskan majelis agar dijadikan sebuah pondok pesantren yang layak untuk para santri.²¹

Kiai Manaf sejak kecil gemar menuntut ilmu, dimana ayahnya sendiri telah memberikan anak-anaknya pelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam. Pada usia 10 tahun, Kiai Manaf memulai pendidikannya pada tahun 1958 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) kemudian pada sore harinya wajib mengikuti Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Bahauddin sembari berjualan kerupuk di sekitar pondok.

Pada saat belajar di pondok pesantren tersebut beliau dibimbing oleh K.H. Syakur dengan menekuni ilmu nahwu sharaf serta kitab-kitab fiqh. Berkat semangat mengajinya yang ulet dan tekun, pada usia 12 tahun (1960) telah dapat membaca kitab kuning dengan lancar. Kiai Hamzah sangat tegas dalam membimbing Manaf. Beliau menegaskan bahwa orang-orang yang ingin berhasil dalam berbagai ilmu agama Islam maka ia harus “*nderes*” (belajar) dengan sungguh-sungguh dan istiqamah.²² Semangat belajar

²¹ Maziyatul Mailillah, “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo 1939-2000 M”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017), 22.

²² Abdul Haq, *Wawancara*, Ponpes Bahauddin Ngelom, 14 Desember 2022.

tersebut telah tercantum oleh firman Allah yang pertama dengan kata “*Iqra*”²³ yang bermakna “bacalah!”. Belajar dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh adalah fitrah manusia yang didasarkan pada iman, tauhid, derajat dan martabatnya sebagai hamba Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya untuk mensyukuri kenikmatan dan karunia dari Allah Yang Maha Kuasa.

Kegiatan rutinan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bahaiddin adalah para santri diwajibkan membaca kitab Jurumiyah setelah salat maghrib dengan tujuan dapat dirasakan manfaat kebaikannya sehingga masih teringat sampai selamanya. Kemudian pada malam jumat diwajibkan membaca surat yasin dan tahlil untuk mendoakan para *muassis*²⁴ Pondok Pesantren Bahaiddin. Pada sore hari diwajibkan untuk Madrasah Diniyah membaca kitab-kitab kuning dengan dibimbing para ustad sesuai bidangnya. Pada malam minggu terdapat majelis maulid diba’ untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu’alaihi Wa Sallam. Pada hari minggu terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, bola voli, banjari, sepak bola, catur, puisi, qiraah dll.²⁵

²³ Al-Qur’an, 96 (Al-‘Alaq): 1.

²⁴ Muassis adalah sebutan untuk para pendiri Pondok Pesantren atau tokoh mashyur yang mengajarkan agama Islam pertama kali di daerah tertentu. Lihat Amirul Ulum, *Muassis Nahlatul Ulama: Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 12.

²⁵ Abdul Haq, *Wawancara*, Ponpes Bahaiddin Ngelom, 14 Desember 2022.

Kiai Manaf hidup di kalangan masyarakat yang fanatik terhadap Islam, mayoritas para orang tua mereka lebih menekankan pada pendidikan agama. Sebagai salah satu tokoh agama yang dihormati di Desa Kloposepuluh seperti Kiai Rois (ayahnya) juga termasuk orang tua yang berpendidikan kuno namun tidak ingin anak-anaknya kelak menjadi terkucilkan oleh masyarakat. Kiai Rois bercita-cita anak-anaknya kelak akan menggantikan kedudukannya sebagai pendakwah dalam rangka memperluas dakwah Islam kepada keluarga dan masyarakat dengan penuh kebijaksanaan dan rasa kasih sayang guna menunjang kesempurnaan pendidikan anak-anaknya yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan dirinya.

2. Riwayat Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Rejoso Peterongan Jombang

Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso merupakan salah satu pesantren yang terkenal. Hal tersebut tidak lepas dari kegigihan para kiai yang memimpin. Pesantren ini berdiri pada tahun 1937 oleh K.H. Tamim Irsyad. Kedatangan Kiai Tamim yang merupakan murid dari Kiai Cholil Bangkalan adalah untuk meneruskan tradisi pengajaran oleh gurunya. Desa

Rejoso menjadi sasarannya karena di daerah tersebut merupakan tempat yang dihuni oleh masyarakat abangan yang jauh dari ajaran-ajaran Islam.²⁶

Dengan dibantu oleh Kiai Cholil, akhirnya Kiai Tamim mampu menegakkan agama Islam di Desa Rejoso. Seiring berkembangnya zaman akhirnya mulai banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu agama di pesantren ini.

Pada usia 12 tahun setelah lulus dari MI Pondok Pesantren Bahauddin, Kiai Manaf melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang pada tahun 1960. Pembelajaran di Pondok Pesantren ini lebih maju yang memenuhi syarat dan harapan besar untuk masa depannya. Kelebihan lainnya terletak pada sarana prasarana yang modern dengan sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem kelas dan sudah tersedia pengajaran tingkat pendidikan. Untuk menentukan jenjang pendidikan bagi santri baru maka disediakan seleksi masuk, sehingga kemampuan tiap santri dapat diketahui sekaligus ditempatkan pada kelas yang sesuai dengan kemampuannya.

Perjenjangan tersebut meliputi tingkat pendidikan Ibtidaiyah dan Mu'allimin. Diharapkan lulusan Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum sudah mampu membaca kitab kuning, sedangkan lulusan Mu'allimin

²⁶ Fahmi Rifaldi, "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Surabaya, 2017), 104.

adalah orang-orang yang berhasil sebagai kiai atau ustad ketika mereka kembali ke rumahnya masing-masing. Pada saat mengikuti seleksi masuk madrasah, Kiai Manaf telah memenuhi syarat untuk masuk dalam jenjang Mu'allimin karena pada saat di Pondok Pesantren Bahauddin sudah dapat membaca kitab kuning dengan lancar.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum saat itu adalah K.H. Romli. Beliau merupakan seorang kiai dan pemimpin yang berjiwa terbuka dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Senang melihat perkembangan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. Dalam memimpin Pondok Pesantrennya beliau selalu memperbaiki dan melengkapi sarana prasarananya untuk kelancaran dalam proses pembelajaran. Beliau juga berinovatif melakukan peningkatan kualitas pendidikan di pesantrennya. Sarana prasarana tersebut meliputi perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku klasik dan modern sebagai penunjang peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan para santri.

Sistem pendidikan di Ponpes Darul Ulum mencakup semua ilmu agama Islam seperti taShallallahu'alaihi Wa Sallamuf, fiqh, ilmu bahasa Arab, akhlak, dll. Selain itu, tidak ketinggalan ilmu pengetahuan umum lainnya seperti Bahasa Inggris, pengetahuan sosial, pengetahuan alam, matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dll. Terdapat juga poliklinik kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan seluruh warga Ponpes. Selain itu para santri juga berkesempatan mengetahui ilmu kesehatan seperti ilmu

gizi, sanitasi, kesehatan lingkungan, dll sehingga nantinya dapat bermanfaat pada saat kembali ke daerahnya masing-masing.

Pengembangan pengetahuan santri sangat diperhatikan dengan sarana prasarana yang ada, sehingga akan menimbulkan jati diri seorang santri terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat keterbukaan dan kebebasan untuk menyerap semua wawasan dan informasi yang penting bagi dirinya kelak. Para santri sudah waktunya diberi kebebasan dan kepercayaan untuk mengembangkan jati dirinya ke arah yang lebih dewasa. Baik itu dewasa dari sudut pandang jasmani maupun rohaninya.

Menurut teori Gestalt, manusia itu merupakan suatu individu yang tidak dapat dipisahkan antara jasmani dan rohaninya. Pendidikan yang dilakukan sekarang adalah pendidikan hari esok. Maka pendidikan harus terbuka, hidup dan tumbuh terhadap nilai-nilai kehidupan.²⁷ Para santri yang mempunyai potensi untuk memperbaharui keadaan untuk masa depan. Sistem pendidikan tersebut dapat menunjang kelancaran komunikasi antara kiai dan santrinya sehingga pemindahan ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik, lancar dan terbuka baik secara langsung seperti berbicara dari mulut ke mulut maupun tidak langsung seperti mendengarkan ceramah kiaiinya.

²⁷ Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 57.

Kiai Abdy Manaf sangat bersemangat saat di Ponpes Darul Ulum sehingga banyak mendapatkan apresiasi oleh Kiai Romli. Pada saat kembalinya Kiai Manaf ke rumahnya pada tahun 1965, banyak orang yang menyambutnya dan pembelajaran yang didapatkannya bisa berguna bagi orang-orang disekelilingnya. Riwayat Pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin didirikan oleh K.H. Abdul Rokhim pada tahun 1956 di Desa Kalipuro Pungging Mojokerto. Pendirian pesantren ini bermula dari sebuah TPQ kecil yang diadakan di musala. Saat itu santri yang mengaji hanya beberapa dari anak tetangga. Seiring berjalannya waktu, santri yang mengaji semakin bertambah yang berasal dari desa sebelah dengan mengajarkan fiqh, tauhid, tajwid Al-Qur'an, dan akhlak.²⁸

Setelah kepulangannya dari Ponpes Darul Ulum, Kiai Manaf merasa kurang puas akan ilmunya. Beliau pun memohon ijin kepada Kiai Rois untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto pada tahun 1967. Kedatangan Manaf disambut hangat oleh K.H. Ahyat Halimy selaku pimpinan dan pengasuh pesantren tersebut. Setelah menetap satu bulan disana, Kiai Ahyat menaruh simpati dan memberikan kepercayaan

²⁸ Siti Wahyu Diniati, "Peranan K.H. Abdul Rokhim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojokerto 1997-2017", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2018), 26.

untuk ikut membantu menjadi pengajar. Karena para santri pada umumnya saat masuk dalam pesantren ini belum bisa membaca kitab kuning. Alhasil dari sekian banyak santri disana, Manaf lah yang paling pandai membaca kitab kuning dengan pengalaman mondok sebelumnya.

Kiai Manaf telah menemukan jati dirinya di pesantren ini. Karena di pondok pesantren ini, beliau mondok dengan lama dari pondok pesantren sebelumnya. Selain menjadi seorang pengajar, beliau juga ikut di organisasi pemuda seperti Anshor dan PMII Cabang Mojokerto. Berkat pengalaman dan keuletan dalam mengendalikan organisasi yang diikutinya, akhirnya beliau dipercaya dan ditunjuk menjadi duta PMII Cabang Mojokerto untuk mengikuti Kongres PMII Se-Indonesia di Makassar pada tahun 1968.

2.3 Implementasi Pembelajaran Kiai Manaf di Yayasan Al-Chusnaini

Yayasan Al-Chusnaini berdiri berdasarkan inisiatif K.H. Ahyat Halimy selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto. Pada saat itu Kiai Manaf bersilaturahmi kepada K.H. Ahyat selaku gurunya. Setelah berdiskusi beberapa jam, Kiai Ahyat berinisiatif dan memberi amanat kepada Kiai Manaf yang harus dilaksanakan jika mampu untuk melaksanakannya. Tugas yang diberikan kepada Kiai Manaf tersebut dapat diwujudkan dengan melalui musyawarah keluarga. Setelah semua keluarga sepakat dan menghasilkan keputusannya, maka terbentuklah pengurus

Yayasan Yatim Piatu Al-Chusnaini dengan Akta Notaris Ny. Adhy Mulianti, S.H Nomor 22 Tahun 1988.²⁹

Setelah akta notaris dikeluarkan, kemudian para pengurus yayasan melakukan tahap pembangunan. Tugas pertama adalah mengubah status tanah menjadi tanah waqaf untuk dibangun musala dan asrama bagi para santri putra. Tugas kedua adalah mendaftarkan anak-anak yatim piatu dan warga yang ekonominya kurang di sekitar Desa Kloposepuluh untuk dimasukkan ke yayasan. Pada tanggal 3 Juni 1989 secara resmi Yayasan Al-Chusnaini disahkan oleh Bupati Sidoarjo, Bapak Soegondo. Pada akhir tahun 1989 para pengurus membangun asrama bagi santri putri yang lokasinya berdampingan dengan asrama santri putra. Yayasan Al-Chusnaini banyak mengalami perubahan serta perkembangan sarana prasarana maupun kualitas santri dan pengajarnya. Pada saat berdirinya yayasan ini, Kiai Manaf menggunakan metode belajar *wetonan* dan *sorogan*.³⁰

Pada sistem *wetonan* ini, para pengajar membaca suatu kitab tertentu kemudian para santri memperhatikan dan mengartikan makna pada kitab tersebut. Sistem pembelajaran tersebut seolah-olah berhaluan bebas karena tidak adanya absensi dan tidak adanya kenaikan kelas. Santri yang telah menamatkan sebuah kitab tertentu diperbolehkan ikut dalam ajaran kitab

²⁹ Imam Syafi'i, "Pemikiran K.H. Abdy Manaf Tentang Pendidikan Islam Di Yayasan Al-Chusnaini Desa Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Surabaya 1999), 54.

³⁰ Ibid., 56.

yang lebih tinggi dengan tidak tergantung pada tahun ajaran melainkan berpedoman pada tamatnya suatu kitab yang dibaca oleh ustadnya.

Sedangkan pada sistem sorogan, para santri diwajibkan membaca kitab yang sudah ditentukan di hadapan ustad atau kiai sementara kiainya yang memperhatikan dan langsung menegur apabila ada kesalahan membaca, hal ini dilaksanakan setiap hari. Adapun batasan membacanya sesuai dengan kemampuan santri yang bersangkutan. Sistem pembelajaran inilah yang sangat menunjang perkembangan santri dalam mengenali Bahasa Arab.

Beberapa tahun kemudian, Yayasan Al-Chusnaini mulai terbuka akan informasi dan kebutuhan masyarakat dengan menggunakan sistem *klasikal* namun tidak mengabaikan sistem pendidikan terdahulu³¹. Sistem klasikal yang dimaksud adalah dengan menggunakan alat peraga, evaluasi, dan latihan-latihan dasar. Sistem kenaikan kelas mulai diterapkan dengan adanya administrasi dan kepengurusan yang tertib. Adanya sistem klasikal ini lebih memudahkan bagi pengajar dalam menyampaikan pelajaran menurut keperluan dan kemampuan santri. Selain itu, juga membuka pelajaran-pelajaran umum maupun diwajibkan bersekolah di sekolah umum di luar yayasan.

Yayasan Al-Chusnaini menerapkan peraturan-peraturan yang mengikat sekaligus memberi kebebasan kepada para santri untuk disiplin dalam

³¹ Ibid., 57.

mematuhi dan melaksanakan perintah. Kiai Manaf setiap hari menyempatkan diri untuk melihat langsung para santrinya. Hal tersebut memunculkan kesadaran individu santri tanpa harus disuruh mereka telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik seperti mengaji kitab kuning pada malam hari, salat lima waktu berjamaah, dll. Kharisma dan wibawa Kiai Manaf sangat dirasakan oleh santri, pengajar, maupun warga lainnya dengan kebijaksanaan, sederhana dan kasih sayangnya sehingga banyak orang yang menyimpan rasa hormat kepada beliau.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PERAN K.H. ABDY MANAF DI SIDOARJO

3.1 Peranan Kiai Manaf Bidang Politik

Politik pada dasarnya ialah suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia yang selalu hidup dalam masyarakat. Secara hakikat, manusia adalah makhluk sosial yang hidup dinamis dan berkelanjutan. Hal itulah politik menjadi gejala inti yang mewujudkan diri manusia dalam proses berkelanjutannya. Manusia merupakan inti utama dari politik, maka dari itu politik tidak boleh lepas dari manusia.³²

Terkait dengan politik Kiai Abdy Manaf mempunyai kontribusi yang melibatkan dirinya bersama masyarakat, partai politik dan organisasi Islam.

1. Ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Kiai Abdy Manaf meninggalkan jejak di panggung politik dengan menjadi ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada tahun 1997-2002. Beliau dikenal luas saat pemilu tahun 1999 di Sidoarjo. Saat itu, ada perbedaan pendapat terkait K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai calon presiden. Sejumlah kiai-kiai sepuh NU Sidoarjo mengadakan pertemuan di Ponpes Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Pertemuan itu bertujuan untuk meredam pendukung Gus Dur yang mana Gus Dur berasal dari partai yang dianggap

³² Meriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1982), 79.

remeh dengan pendukung Megawati dari partai PDI-P yang mendapat keunggulan masyarakat.

Pada kondisi lainnya, partai-partai Islam semakin tidak terkendali melihat dukungan besar Megawati menjadi presiden. Berbagai opini yang menentang kepemimpinan perempuan dalam suatu negara yang demokratis. Situasi ini pun dimanfaatkan oleh Amien Rais (ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat) saat itu dengan sebaik-baiknya. Tujuan Amien Rais untuk mengimbangi kekuatan PDI-P, Golkar dan TNI dengan Megawati. Amien Rais membentuk kekuatan netral dan menonjolkan kekuatan Islam dengan nama poros tengah.³³ Ketika penetapan nama calon presiden ditutup, Golkar tiba-tiba beralih kerja sama dengan poros tengah yang sudah mendukung Gus Dur. Golkar beralih karena pertimbangan-pertimbangan paksaan masyarakat atas reformasi TNI yang sangat tajam.

Saat itu, Gus Dur tidak langsung mempercayai pemikiran Amien Rais dan Golkar. Gus Dur lalu membawa Amien Rais menuju pesantren. Maksud dari Gus Dur adalah ingin menyampaikan kepada para kiai bahwa dirinya tidak bisa berjalan sendiri untuk menanggapi atas pencalonan presidennya.³⁴ Gus Dur ingin bahwa para kiai terlibat dan mengetahui pencalonannya secara langsung. Kedatangan Gus Dur bersama poros tengah ke pesantren mengartikan sebagai

³³ Ma'mun Murodi, *Menyingkap Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 304-305.

³⁴ Malik Haramain, *Gus Dur Militer dan Politik* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 151.

pemberitahuan akan beratnya pertanggungjawaban yang dihadapi. Para kiai terus menerus memohon petunjuk kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala terhadap Gus Dur.

Ketegangan antara Gus Dur dengan para kiai sempat tersebar di masyarakat, kemudian Kiai Manaf mengambil inisiatif dengan memberikan pendapat antar kiai-kiai untuk mengambil jalan pintas yang kemudian sudah disepakati agar Gus Dur bisa menjadi presiden. Alhasil, setelah semuanya berunding dan sepakat dengan pendapat-pendapat secara bijak, Gus Dur pun mendapat restu dari para kiai dan memperkuat dirinya untuk maju menjadi calon presiden. Atas landasan restu tersebut, Gus Dur pun bisa menjadi presiden Indonesia tahun 1999-2001.

2. Kader Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Berbeda dengan Muhammadiyah (1912) yang dipandang organisasi Islam modernis, Nahdlatul Ulama lahir sebagai organisasi yang tradisional. NU lahir pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 di Surabaya. Berdirinya NU tidak lepas dari K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dan K.H. Bisri Syamsuri.³⁵

Kiai Abdy Manaf berperan aktif dalam Nahdlatul Ulama selama riwayat hidupnya. Berkat keikutsertaannya dalam NU ini, Kiai Manaf dapat menduduki

³⁵ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), 31.

posisi atau jabatan sangat penting di tengah-tengah masyarakat desa maupun kota. Berikut merupakan jabatan-jabatan Kiai Manaf dalam Nahdlatul Ulama:

a. Kepala Desa Klopsepuluh

Kepala desa merupakan penguasa tertinggi di desa sebagai pemimpin secara formal dan informal, pemimpin yang setiap waktu berada di tengah-tengah warganya. Kepala desa ialah kepala organisasi pemerintahan desa yang berkedudukan secara strategis dan punya tanggung jawab yang luas.³⁶ Kepala desa diangkat dan dilantik oleh Bupati melalui pemilihan langsung oleh penduduk desa (warga) dengan masa jabatan enam (6) tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu (1) kali masa jabatannya. Tanggung jawabnya meliputi urusan tugas atau pekerjaan yang terpisah dan terbagi kepada pejabat instansi pemerintah berdasarkan asas dekonsentrasi³⁷ dan desentralisasi³⁸, sedangkan di desa tanggung jawab urusan tugas pelayanan terpusat pada kepala desa.³⁹

Pada pertengahan tahun 1971 menjelang pernikahan Kiai Manaf dengan Laily Muniroh (istrinya), para kiai NU desa Klopsepuluh menemui Kiai Akhyat (mertuanya) untuk meminta beliau agar Kiai Manaf mencalonkan diri

³⁶ Widjaja, *Otonomi Desa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 27.

³⁷ Dekonsentrasi merupakan sebuah kegiatan penyerahan berbagai urusan dari pemerintahan pusat kepada badan-badan lain.

³⁸ Desentralisasi merupakan suatu bentuk pemberian wewenang kepada pengelola atau unit dengan tingkat kewenangan yang lebih rendah di dalam suatu struktur organisasi.

³⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

dalam pemilihan kepala desa di kampung halamannya. Kemudian Kiai Akhyat memberikan wasiat kepada menantunya sembari berikhtiar, beliau berkata:

“Bukan keinginanku mempunyai menantu seorang kepala desa. Akan tetapi karena masyarakat di sana menghendaki Manaf memimpin kampungnya, maka bagi seorang muslim tidak dibolehkan menolak jika disertai amanat.”⁴⁰

Kiai Manaf pun direstui untuk ikut pemilihan kepala desa dengan catatan tidak boleh melupakan kewajiban memperjuangkan NU dan Islam.

Berkat kegigihan tokoh-tokoh NU beserta kadernya, Kiai Manaf terpilih menjadi Kepala Desa Klopsepuluh tahun 1971-1979. Kiai Manaf dilantik oleh Bupati Sidoarjo yakni Soedarsono (1965-1975). Setelah dilantik oleh Bupati, Kiai Manaf mendapat kecaman dari Camat maupun Bupati untuk dimintai penjelasan hasil pemungutan suara yang dimenangkan oleh NU, sedangkan Golkar kalah telak (saat itu kepala desa wajib mengikuti kehendak politik pemerintah yang mengharuskan kepala desa menjadi agen utama kemenangan Golkar di tingkat desa). Kiai Manaf pun memberikan jawaban dengan tegas bahwa mayoritas penduduk Desa Klopsepuluh adalah warga NU dan berkat warga itulah terpilih menjadi kepala desa. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi Kiai Manaf memaksakan warganya untuk tidak mendukung NU dalam Pemilu tersebut. Sejak saat itulah Kiai Manaf menjadi satu-satunya kepala desa di wilayah Sidoarjo yang dianggap paling bermasalah oleh pemerintah daerah.

⁴⁰ Ghafar Mistal, *Abdy Manaf: Biografi dan Perjuangan Dalam Nahdlatul Ulama Sidoarjo Tahun 1948-2002* (Sidoarjo: Yayasan Al-Chusnaini, 2003), 8.

Namun, keberadaan Kiai Manaf tetap mendapat dukungan moral dari teman karirnya yang sama berlatar belakang Nahdliyin.

Pada tahun-tahun berikutnya, kehidupan Kiai Manaf lebih banyak dicurahkan sebagai petani seiring melaksanakan tugas sebagai kepala desa daripada terdepak isu Golkarisasi yang diprakarsai oleh pemerintah daerah dengan kegiatan-kegiatan pemerintahan yang terseselubung misi politik Golkar.⁴¹ Kiai Manaf menyibukkan dirinya dengan bercocok tanam di ladang dan bertani sayur-sayuran dengan menyewa lahan petani yang belum ditanam karena menunggu datangnya musim tanam. Atas kesabaran dan keuletannya dengan menekuni pertanian, beliau pun menjadi orang yang tergolong berkecukupan.

Pada saat pemerintah daerah menetapkan kebijakan tanaman Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI), teman-teman karir Kiai Manaf mendorong dan membantunya agar menekuni usaha TRI tersebut. Dari mulai menampung hasil panen tebu milik petani setempat dan sedikit demi sedikit menyewa lahan di desa-desa sebelah, usaha di bidang perkebunan TRI ini membuahkan hasil yang sangat menguntungkan dan menjadi andalan bagi kehidupan kedepannya. Alhasil, atas jerih payahnya, Kiai Manaf pun dapat merealisasikan cita-citanya untuk membangun lembaga pendidikan pesantren bagi anak-anak yatim piatu dan keluarga yang kurang mampu. Lembaga pendidikan pesantren tersebut

⁴¹ Ibid., 10.

diberi nama “Yayasan Al-Chusnaini” melalui musyawarah dengan kerabat dan keluarga pada tahun 1988.⁴²

b. Ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Sukodono

MWCNU Sukodono adalah singkatan dari Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) di wilayah Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) sendiri adalah organisasi keagamaan Islam yang terbesar di Indonesia, dan memiliki jaringan kelembagaan yang luas di seluruh negeri.

MWCNU Sukodono merupakan cabang NU yang berada di tingkat kecamatan, yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan dan mengelola kegiatan-kegiatan NU di wilayah Sukodono. Tugas utama MWCNU Sukodono adalah memperkuat nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya dalam masyarakat serta membantu memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, MWCNU Sukodono juga berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di masyarakat. MWCNU Sukodono juga berperan dalam membangun solidaritas antar anggota dan masyarakat, serta membantu memberikan pelayanan kemanusiaan bagi masyarakat yang membutuhkan.

⁴² Imam Syafi'i, “K.H. Abdy Manaf dan Aplikasi Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam Di Yayasan Al-Chusnaini Desa Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999), 54.

Sebagai bagian dari NU, MWCNU Sukodono juga terlibat dalam berbagai kegiatan di tingkat provinsi dan nasional, termasuk dalam forum koordinasi antar cabang NU dan kegiatan-kegiatan NU lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, MWCNU Sukodono bekerja sama dengan berbagai lembaga dan pihak terkait lainnya, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi lainnya. MWCNU sendiri memiliki susunan struktural (mustasyar, syuriah, a'wan syuriah, tanfidziyah dan badan-badan otonom NU lainnya). Dengan adanya struktural tersebut dapat menjalankan kebijakan fungsionalnya yakni dengan membuat kegiatan-kegiatan, mekanisme laporan, dan fungsi peran MWCNU dalam masyarakat.⁴³

MWCNU Sukodono terletak di Jalan Raya Karangnongko, Pekarungan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61258. Dalam hal ini, Kiai Abdy Manaf menjadi ketua MWC NU Sukodono pada tahun 1981-1991 bersama dengan K.H. Achmad Suja'i Hasan sebagai Rois Syuriah. Sementara itu, pada saat yang bersamaan, Kiai Manaf masih menjabat sebagai kepala desa yang waktu itu secara politis seorang kepala desa harus mendukung Golkar dan berkewajiban menekan NU yang dianggap musuh pemerintah orde baru Soeharto.

⁴³ Muhammad Muafi, "Manajemen Dakwah Nahdlatul Ulama Pada Masa Kepemimpinan Abdurrahman Wahid", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* (Lumajang: IAI Syarifuddin, 2019), 5.

Pada wilayah Sidoarjo sendiri, kader-kader NU yang semula berada di lingkungan pemerintahan, mendapat tekanan moral sangat berat karena harus disisihkan bahkan diberhentikan secara paksa dari status kepegawaiannya. Demikian pula lembaga-lembaga pendidikan NU harus menghapuskan identitas formal NU demi menyelamatkan eksistensinya dalam arus besar kebijakan pendidikan nasional. Dalam kondisi demikian, Kiai Manaf yang menjabat kepala desa dan menjadi ketua MWCNU harus berkali-kali memenuhi panggilan Bupati Sidoarjo untuk mendapatkan pembinaan, tekanan moral, bahkan ancaman pemecatan.

Pada saat menjelang Pemilu 1977, tekanan politik terhadap NU oleh pemerintah terasa semakin berat. Banyak kader-kader NU yang diinterogasi oleh pemerintah daerah karena dianggap mengkritik kebijakan pembangunan pemerintah. Kegiatan-kegiatan di masjid, pondok pesantren, jam'iyah NU di tingkat kabupaten hingga desa diawasi secara ketat oleh pemerintah daerah yang menurunkan Babinsa dan Koramil melalui peraturan perijinan yang sangat ketat.

Pada saat sehari sebelum Pemilu 1977, Kiai Manaf dipanggil menghadap Muspida Sidoarjo (musyawarah pimpinan daerah) dengan memberikan pilihan harus memilih salah satu yakni meninggalkan untuk mengurus NU atau diberhentikan dari jabatan kepala desa. Dengan tegas dan bijak, Kiai Manaf memberi jawaban kepada Bupati Sidoarjo Soewandi (1975-1985) untuk memilih NU daripada jabatan kepala desa.

Setelah Pemilu 1977 berakhir, Kiai Manaf bertekad mengundurkan diri dari jabatan kepala desa dengan mengajukan surat tertulis kepada Pemda Sidoarjo. Permintaan Kiai Manaf tersebut mendapat pertentangan karena menurut peraturan pemda, seorang pejabat meskipun hanya kepala desa tidak diperbolehkan mengundurkan diri tanpa alasan yang kuat misalnya usia sudah lanjut (tua), sakit yang tidak dapat disembuhkan, dan diangkat menduduki jabatan lain yang lebih tinggi. Namun demikian, tekad Kiai Manaf untuk berhenti dari kepala desa sudah bulat. Dalam suatu pembicaraan yang tertutup dengan Bupati Soewandi, Kiai Manaf mengungkapkan bahwa K.H. Ahyat Halimy (mertuanya) dahulu mengizinkan menjadi kepala desa sifatnya sementara paling lama 10 tahun. Selebihnya, mengharapkan menantunya untuk mengajar mengaji dan mendirikan pondok meskipun kecil. Atas wasiat tersebut, Kiai Manaf sangat yakin untuk mengakhiri jabatan kepala desa dengan lebih menekuni wiraswasta dan membesarkan usahanya di bidang perkebunan tebu. Alhasil, alasan Kiai Manaf tersebut dapat dipahami oleh Bupati Soewandi dan menyarankan agar bekerja sama dengan pabrik-pabrik gula yang ada di Sidoarjo. Bupati Soewandi berjanji akan menyetujui pengunduran dirinya dengan syarat berhasil membesarkan usaha pengembangan perkebunan tebu di Sidoarjo.

Hingga dua tahun sejak saat itu, tepatnya pada tahun 1981 surat pengunduran dirinya disetujui oleh Bupati Soewandi tanpa paksaan dengan menginginkan Kiai Manaf lebih mengembangkan diri dalam dunia wiraswasta.

Sementara itu, usaha yang dijalankan Kiai Manaf dalam perkebunan tebunya semakin menunjukkan hasil yang sangat menguntungkan. Dengan melihat masa lalunya saat menjadi kepala desa, luas tanahnya hanya beberapa hektar saja, tetapi pada saat surat pengunduran dirinya telah disetujui Bupati Soewandi luas tanah tebunya mencapai ratusan hektar.

c. Ketua Pengurus Cabang (PC) NU Sidoarjo

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) adalah struktur organisasi Nahdlatul Ulama untuk kepengurusan tingkat kabupaten atau kota. PCNU Sidoarjo sendiri terletak di Jalan Raya Kapasan Desa Sidokare Sidoarjo 61214.⁴⁴ PCNU Sidoarjo bertanggung jawab untuk mengoordinasikan dan mengelola kegiatan-kegiatan NU di wilayah Kabupaten Sidoarjo, termasuk di dalamnya memperkuat nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya dalam masyarakat serta membantu memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, PCNU Sidoarjo juga berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di masyarakat. PCNU Sidoarjo juga berperan dalam membangun solidaritas antar anggota dan masyarakat, serta membantu memberikan pelayanan kemanusiaan bagi masyarakat yang membutuhkan.

⁴⁴ NU Delta, “PCNU Sidoarjo”, dalam <https://nusidoarjo.or.id> (06 Maret 2023).

Selain itu, PCNU Sidoarjo juga terlibat dalam berbagai kegiatan di tingkat provinsi dan nasional, termasuk dalam forum koordinasi antar cabang NU dan kegiatan-kegiatan NU lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, PCNU Sidoarjo bekerja sama dengan berbagai lembaga dan pihak terkait lainnya, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi lainnya. Tujuannya adalah mampu bekerja sama dengan baik dan komunikatif. Karena kepengurusan suatu organisasi merupakan salah satu pilar utama dalam penyuksesan pelaksanaan program kerja.⁴⁵

K.H. Ahyat Halimy merupakan sosok kiai yang sangat dikagumi oleh Kiai Manaf dan mengharapkan barokah doanya sepanjang waktu. Sebelumnya, Kiai Manaf tidak pernah menginginkan menjadi ketua NU Sidoarjo. Keahlian yang dimilikinya hanya mengandalkan perkebunan tebu saja daripada bidang agama yang sangat terbatas dibandingkan dengan kiai-kiai yang terdahulu menjadi ketua PCNU Sidoarjo.

Pada suatu hari, Kiai Manaf dipanggil oleh K.H. Imron Hamzah Ngelom Taman (Rois Syuriah PCNU Sidoarjo) untuk diminta bersedia sebagai ketua PCNU Sidoarjo. Dalam pembicaraanya tersebut, Kiai Hamzah meyakinkan Kiai Manaf untuk terjun berjuang menata NU di Sidoarjo yang saat itu tersisihkan. Oleh karena itu, Kiai Hamzah memerlukan sosok ketua cabang yang kreatif, dinamis, dan mandiri seperti Kiai Manaf.

⁴⁵ M. Subhan, *NU Sidoarjo* (Sidoarjo: LTNNU Sidoarjo, 2021), 44.

Sepulangnya dari rumah Kiai Hamzah, Kiai Manaf memikirkan untung ruginya menjadi ketua cabang yang ditunjuk oleh Rois Syuriah. Setelah memutuskan dari pemikirannya, Kiai Manaf pun menolak secara halus untuk dijadikan ketua cabang. Beberapa alasan yang disampaikan terutama keterbatasan ilmu agama serta sibuk dalam bisnis usaha perkebunan tebu. Alhasil, Kiai Hamzah beserta kiai-kiai lainnya menerima akan jawaban Kiai Manaf tersebut.

Seminggu setelah bertemu dengan Kiai Hamzah, Kiai Manaf dipanggil oleh K.H. Ma'sum Ahmad Ketegan Tanggulangin (Mustasyar PCNU Sidoarjo). kepadanya, Kiai Manaf menjelaskan banyak hal tentang hakikat perjuangan di NU. Beliau berkata:

“Orang hidup itu memang wajib untuk ikhtiar mencari sandang pangan, mengumpulkan banyak harta benda sebagai kewajiban untuk dibagikan kepada keluarga, kerabat, tetangga, dan para fakir miskin yang membutuhkannya. Adapun banyak orang yang mengumpulkan harta bendanya itu semua tergantung kehendak Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Banyak sedikitnya rezeki yang diperoleh seseorang sama sekali tidak berhubungan dengan kepandaianya. Karena itu, kamu harus mau dipilih menjadi ketua NU, kalau tidak mau maka akan saya doakan menjadi melarat.”⁴⁶

Hari demi hari setelah bertemu dengan Kiai Ma'sum, Kiai Manaf menjadi bimbang. Di satu sisi wasiat beliau tentang rezeki begitu melekat di hatinya. Namun, di sisi lain Kiai Manaf takut jika menolak dipilih menjadi ketua PCNU maka doa Kiai Ma'sum dijabahi Allah menjadi melarat (miskin).

⁴⁶ Ghafar Mistal, *Abdy Manaf: Biografi dan Perjuangan Dalam Nahdlatul Ulama Sidoarjo Tahun 1948-2002* (Sidoarjo: Yayasan Al-Chusnaini, 2003), 20.

Hingga suatu hari, Kiai Manaf dan istrinya menemui Kiai Ahyat di Mojokerto untuk meminta petunjuk darinya. Setelah sampainya di Kiai Ahyat, Kiai Manaf pun terkejut bahwa sebelumnya para utusan kiai-kiai Sidoarjo telah datang kepada Kiai Ahyat dan meminta agar mengizinkan menantunya bersedia menjadi ketua PCNU Sidoarjo. Kiai Ahyat memberikan nasihat tentang hakikat perjuangan dalam hidup, beliau berkata:

“Hidup ini pada hakikatnya adalah berjuang untuk meraih ridla Allah Subhanahu Wa Ta’ala di setiap waktu. Seseorang harus tetap berjuang sebab hanya dengan cara tersebut ia akan paham arti kehidupannya. Sangat singkat hidup ini untuk disia-siakan sekedar menikmati duniawi. Karena jika itu yang diutamakan, seseorang akan menjadi buta, tuli, dan bisu pada kehidupan selanjutnya.”⁴⁷

Dengan hati yang longgar, Kiai Manaf pun menerima dan bersedia untuk menjadi ketua PCNU Sidoarjo.

Pada konferensi PCNU Sidoarjo di lembaga pendidikan Hasyim Asy’ari Tulangan, Kiai Manaf terpilih menjadi ketua PCNU Sidoarjo berpasangan dengan K.H. Sholeh Qosim sebagai rois syuriahnya masa khidmah 1992-1995. Kehadiran Gus Dur dalam konferensi tersebut menjelaskan betapa besar jasa-jasa NU dan kiai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia ini. Beliau menuturkan dalam pidatonya:

“Ada empat hal yang menyebabkan seseorang pantas dan layak menjadi figur masyarakat: 1) Keberadaannya memberi manfaat bagi nilai-nilai kemanusiaan, peduli pada budi pekerti masyarakat, peduli pada pelestarian lingkungan, budaya, alam dan kehidupan sosial disekelilingnya. 2) Menjadi motivator bagi masyarakat bawah agar senantiasa terlindungi harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah. 3) Keberadaannya menjadi penjaga kehidupan masyarakat dari segala hal yang dapat merusak dan mengancam

⁴⁷ Ibid., 24.

kehidupan sosialnya. 4) Sebagai penebar kasih sayang kepada setiap hamba Allah yang beriman."⁴⁸

Setelah resmi dilantik menjadi ketua PCNU Sidoarjo masa khidmah 1992-1995 diberikan catatan struktural NU Sidoarjo yang masih tersisihkan akibat tekanan politik penguasa orde baru Soeharto. Kondisi struktural pengurus ranting NU 1992 saat itu dapat dikatakan "mati suri". Koordinasi, konsolidasi, administrasi, dan kegiatan-kegiatan ranting hampir semuanya vakum dikarenakan tekanan politik pemerintah orba yang sangat kuat dalam rangka menyisihkan NU dari arus besar pembangunan dan pemerintahan.

Semangat hidup para pejuang NU di pedesaan untuk tetap mempertahankan keberadaan struktural NU tidak pernah pudar meskipun di sebagian besar ranting-ranting di Sidoarjo hampir menyisakan orang-orang lanjut usia yang tulus berjuang mempertahankan keyakinan faham keagamaannya. Ketulusan dan kebesaran jiwa mereka tampak nyata dalam antusiasnya mengikuti kegiatan keagamaan yang digelar NU.

Sebagai ketua NU yang baru, Kiai Manaf bertekad membenahi struktural NU menjadi sebuah organisasi yang layak secara manajemen keorganisasian. Administrasinya tertib, koordinasinya terpelihara, konsolidasinya efektif, dan kegiatan keorganisasiannya teratur. Kiai Manaf beserta anggota-anggota lainnya berdiskusi berkali-kali untuk memecahkan masalah tersebut. Suatu hari, kegelisahan Kiai Manaf tentang struktural NU diijabahi oleh Allah dengan

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 26.

datangnya seorang petani tebu di ladang tebunya. Petani tebu tersebut pernah menjadi pengurus ranting NU di desanya.

Hari-hari berikutnya Kiai Manaf mengajak petani tersebut untuk bersilaturahmi dengan tokoh masyarakat setempat untuk menghidupkan kembali kepengurusan ranting NU yang sempat vakum bertahun-tahun. Alhasil, dari silaturahmi tersebut mendapat dukungan oleh kepala desanya untuk menghidupkan kembali ranting NU nya. Dari pendekatan tersebut menjadi sangat efektif untuk membenahi struktural NU di pedesaan yang selama itu terbengkalai akibat tekanan politik dan putusnya koordinasi kepengurusan NU. Sejak saat itulah Kiai Manaf selalu memanfaatkan menjenguk para petani tebu di desa-desa untuk bersilaturahmi dengan pengurus NU setempat dan melakukan komunikasi organisasi secara langsung dengan tokoh-tokoh pemerintahan desanya.

Bertanam tebu sambil mengurus ranting-ranting NU merupakan modal yang luar biasa bagi Kiai Manaf. Berbisnis tebu berkembang pesat dan mendapat kepercayaan petani-petani desa begitu besar. Sekian banyak ranting-ranting NU desa di wilayah Sidoarjo berhasil kembali berdiri atas wasilah usaha tebunya. Kiai Manaf pun menyadari bahwa keberadaan ranting-ranting yang mulai bersemangat untuk kelanjutan NU di desanya. Kiai Manaf mempunyai inisiatif dengan ide-idenya tentang pengembangan sosial keorganisasian yang intensif dan berkesinambungan. Untuk memenuhi hal-hal semacam itu harus

didukung oleh sumber daya manusia yang memadai di tingkat MWC dan PCNU.

Setiap saat Kiai Manaf memikirkan untuk mewujudkan kepengurusan cabang dan MWC yang aktif dan dinamis, tetapi selalu bertolak belakang. Di tingkat MWC faktor sumber daya manusianya yang lemah dalam bidang manajemen keorganisasian karena kurangnya keterampilan seseorang yang tidak sempat dikembangkan NU. Sementara sumber daya manusia di tingkat cabang sudah terbiasa bekerja apa adanya dan cenderung bertahan di mata pencahariannya yang sederhana. Pada sisi lain, kekurangan dana operasional organisasi untuk menunjang kegiatan struktural cabang serta keadaan ekonomi para anggota pengurus cabang tidak memungkinkan mampu melaksanakan keorganisasian dengan biayanya sendiri.

Pada suatu hari, Kiai Manaf menemui H. Masykur Rois (temannya) untuk meminta bantuan meramut NU di Sidoarjo. Dari pertemuan itulah muncul ide-ide baru tentang menjalankan kepengurusan NU ke depannya secara progresif. Salah satu idenya adalah untuk mendirikan bangunan-bangunan NU yang monumental demi mewujudkan kebanggaan warga NU. Dalam pandangan H. Masykur bahwa pengurus NU yang sukses adalah pengurus yang mampu mewariskan kebanggaan untuk generasi penerusnya baik berupa masjid, kantor, sekolah, atau rumah sakit yang mampu memberi manfaat bagi kehidupan masyarakatnya.

Atas gagasan tersebut, Kiai Manaf mengajak H. Masykur untuk berdiskusi merenovasi kantor PCNU Sidoarjo yang wujudnya sudah tidak memenuhi syarat sebagai kantor cabang NU. Mereka berdua memohon pertimbangan dan restu kepada Kiai Ma'sum Ahmad (Mustasyar PCNU) untuk langkah-langkah penggalan sumber dana dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Kiai Ma'sum memberikan tanggapannya:

“Saya tidak setuju jika kantor NU dibangun atas dana hasil mengemis dari pemerintah. Saya juga tidak meridlai pemimpin-pemimpin NU seperti sampeyan ini mempunyai pikiran-pikiran yang sempit semacam itu. NU didirikan bukan untuk menjadi mainan penguasa. Lebih baik NU punya kantor sederhana dengan hasil jerih payah warganya sendiri, daripada kantor NU yang mewah hasil mengemis penguasa. Seseorang yang menggantungkan diri pada belas kasih penguasa, ia tidak akan mampu memberikan kebaikan apapun terhadap masyarakatnya. NU merupakan sarana perjuangan bagi para ulama dan santri untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Saya sangat setuju apabila pengurus NU membangun kantornya dengan cara mengumpulkan shodaqah, amal sholeh dari warga NU sendiri dan itu sudah cukup bagi kedepannya.”⁴⁹

Atas wejangan dari Kiai Ma'sum tersebut, Kiai Manaf melakukan rapat internal anggota untuk membahas jalannya renovasi kantor PCNU Sidoarjo. Dengan merujuk pada wejangan Kiai Ma'sum, para pengurus cabang pun sepakat dengan menggali dana dari warga NU di Sidoarjo atau keikhlasan dana pengguna jalan raya meskipun dari luar Sidoarjo. Berkat restu dan ijin dari Kiai Ma'sum, pembangunan kantor PCNU dimulai dan berjalan dengan lancar. Shodaqah jariyah warga NU mengalir tanpa henti. Merenovasi kantor PCNU

⁴⁹ Ghafar Mistal, *Abdy Manaf: Biografi dan Perjuangan Dalam Nahdlatul Ulama Sidoarjo Tahun 1948-2002* (Sidoarjo: Yayasan Al-Chusnaini, 2003), 37-38.

yang semula mendapat kritik dari Kiai Ma'sum sekarang dapat menjadi pemicu semangat berorganisasi bagi warga NU.

Perjalanan Kiai Manaf membawa PCNU berlanjut hingga tiga periode (1992-2006). Beruntung bagi warga NU di Sidoarjo yang mempunyai Kiai Ma'sum Ahmad, beliau adalah ulama kharismatik atas ilmu dan bimbingan darinya.

3.2 Peranan Kiai Manaf Bidang Keagamaan

Definisi keagamaan merujuk pada keberadaan dan pengalaman spiritual seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Keagamaan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kepercayaan, praktik, ritual, etika, dan moralitas. Orang yang memiliki keagamaan yang kuat akan mengalami pengalaman spiritual yang mendalam dan merasa terhubung dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Makna keagamaan juga dapat berbeda-beda bagi setiap individu, tergantung pada keyakinan dan praktik keagamaan yang dianutnya. Bagi sebagian orang, keagamaan adalah tentang menjalankan ibadah secara teratur dan konsisten, sementara bagi yang lain lebih berfokus pada kehidupan moral dan beretika yang benar.

Dalam hal ini, keagamaan tidak hanya sebatas praktik, tetapi juga melibatkan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup dan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam

sekitarnya. Arti keagamaan juga dapat membantu seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya, serta mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih baik dan lebih bermakna.⁵⁰

Kiai Manaf memiliki peranan penting dalam memperkuat kehidupan keagamaan dan sosial di masyarakat. Sebagai seorang ulama dan tokoh agama Islam, Kiai Manaf melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membimbing dan memberikan arahan pada umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa peranan keagamaan yang dilakukan Kiai Manaf antara lain:⁵¹

1. Membangun Yayasan Al-Chusnaini

Yayasan Al-Chusnaini berdiri atas dasar inisiatif Kiai Ahyat Halimy (mertua Kiai Manaf). Kiai Manaf bersilaturahmi kepada Kiai Ahyat dengan inisiatif yang baik sekaligus amanah seorang kiai kepada santrinya yang harus dilaksanakannya jika mampu akan hal tersebut.

Inisiatif tersebut pada akhirnya diwujudkan oleh Kiai Manaf melalui musyawarah bersama keluarganya. Setelah semua keluarga tersebut sepakat kemudian timbul solusinya, yakni mendirikan “Yayasan Al-Chusnaini”. Nama “Al-Chusnaini” diambil dari nama anak pertama Kiai Manaf. Kiai Manaf pun lalu membentuk pengurus Yayasan Al-Chusnaini. Tugas pertama yang

⁵⁰ A. Sutrisno, "Agama sebagai Sistem Simbolik dan Nilai", *Jurnal Filsafat* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2013), 45.

⁵¹ Gatot Wimbono, *Wawancara*, Klopsepuluh, 03 Maret 2023.

dilaksanakan adalah mengubah status tanah kepemilikan warga menjadi tanah waqaf untuk ditempati musala dan asrama santri. Setelah semua gedung selesai dibangun, para pengurus mendata dan mendaftarkan anak-anak yatim piatu serta warga ekonomi lemah di sekitar Kloposepuluh untuk ditampung ke Yayasan Al-Chusnaini. Dalam jangka waktu satu bulan, asramanya sudah penuh. Sehingga pada tanggal 3 Juni 1989 Yayasan Al-Chusnaini diresmikan oleh Bapak Soegondo (Bupati Sidoarjo).⁵²

Anak-anak yatim piatu yang telah tertampung diberi kebebasan untuk menimba ilmu agama maupun ilmu umum lainnya. Semua biaya kehidupan pendidikannya ditanggung oleh pengurus yayasan. Hingga pada kehidupannya kelak dapat bermanfaat dan mengamalkan ilmu yang didapatkan dari Yayasan Al-Chusnaini.

2. Mengajar dan membina para santri

Kiai Manaf merupakan seorang ulama yang dikenal masyarakat sebagai seorang pendakwah yang berpengaruh dan memiliki peran penting dalam membina para santrinya. Kiai Manaf terkenal dengan gaya dakwahnya yang santun namun tegas, serta kepribadian yang ramah dan bijaksana, sehingga banyak santri yang terinspirasi olehnya.

⁵² Imam Syafi'i, "K.H. Abdy Manaf dan Aplikasi Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam Di Yayasan Al-Chusnaini Desa Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999), 50-51.

Dalam membina para santrinya, Kiai Manaf menerapkan pendekatan holistik dan komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan keilmuan. Ia mendorong para santrinya untuk belajar ilmu agama dengan tekun dan penuh semangat, namun juga untuk memperhatikan aspek kemanusiaan dan berkontribusi dalam masyarakat.

Dalam menerapkan pembelajaran di Yayasan Al-Chusnaini, Kiai Manaf memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif. Ia menekankan pentingnya pendidikan agama dalam mengembangkan kepribadian dan moral para siswa, namun juga memperhatikan pengembangan intelektual, sosial, dan keterampilan praktis.⁵³

Kiai Manaf memperkenalkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis, seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan. Ia juga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu, Kiai Manaf juga menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan proyek-proyek penelitian. Ia juga memberikan perhatian khusus terhadap pemberian bimbingan dan konseling bagi siswa, untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dan masalah pribadi.

⁵³ Y. J. Hartono, *Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2015), 84.

Dalam keseluruhan, Kiai Manaf menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Beliau berusaha keras untuk menyediakan kesempatan pendidikan yang layak bagi semua orang, terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Selain itu, Kiai Manaf juga memiliki perhatian yang besar terhadap kesejahteraan dan kebutuhan para santrinya, baik dalam hal kesehatan, pangan, sandang, dan pendidikan. Beliau terkenal dengan kebijakannya dalam mengelola dana dan sumber daya pesantren, serta selalu berupaya memberikan bantuan dan dukungan bagi para santri yang kurang mampu.

Kiai Manaf aktif membina para santri dan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dan tausiah. Melalui kegiatan ini, Kiai Manaf membantu para santri memperdalam pemahaman agama dan mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah kitab-kitab yang diajarkan oleh Kiai Manaf kepada santrinya:

- a. Al-Qur'an.
- b. Hadis (Targhib wa Tahrib, Arba'un Nawawi, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim).
- c. Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain).
- d. Fiqh (Fathul Qarib, Safinatun Najah, Al-Muwatha Imam Malik dan Al-Umm Imam Syafi'i).
- e. Aqidah dan Akhlak (Ta'lim Muta'allim dan Aqidahtul Awwam).

- f. Tasawuf (Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dan Futuh al-Ghaib karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani).
 - g. Sejarah Islam (Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisham dan Tarikh At-Tabari).
3. Penceramah

Kiai Manaf adalah seorang tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam dakwah dan penyebaran ajaran Islam di masyarakat Sidoarjo. Beliau sering melakukan dakwah melalui berbagai cara, seperti pengajian, ceramah, khutbah Jumat, dan lain sebagainya. Kiai Manaf juga sering memberikan nasihat dan arahan kepada masyarakat terkait dengan kehidupan agama dan sosial.

Salah satu cara Kiai Manaf dalam berdakwah adalah melalui pendidikan. Beliau mendirikan Yayasan Al-Chusnaini sebagai wadah untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif dan progresif. Melalui yayasan ini, Kiai Manaf memberikan pendidikan yang holistik dan memadukan antara pendidikan agama dan umum. Selain itu, beliau juga memberikan pengajaran tentang pentingnya toleransi, persatuan, dan kesatuan dalam kehidupan beragama.

Selain pendidikan, Kiai Manaf juga sering melakukan dakwah melalui pengajian dan ceramah. Beliau sering berbicara tentang berbagai masalah sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ekstrimisme agama. Kiai Manaf juga menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan tidak mengambil tafsiran yang sempit serta merugikan kepentingan umat.

Dalam menjalankan dakwahnya, Kiai Manaf selalu mengedepankan cara-cara yang santun dan menghargai keberagaman. Beliau juga memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat dalam memberikan dakwah, sehingga pesannya mudah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Kiai Manaf memiliki berbagai strategi dalam menyampaikan ceramahnya agar pesannya dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Beberapa strategi ceramah yang biasa digunakan oleh Kiai Manaf antara lain:⁵⁴

a. Menguasai materi ceramah

Sebelum memberikan ceramah, Kiai Manaf selalu mempersiapkan diri dengan baik dan menguasai materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar ia dapat memberikan informasi yang akurat dan kredibel kepada masyarakat.

b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Kiai Manaf cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Beliau menghindari penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau kaku, sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan mudah.

⁵⁴ Sullamul Hadi Normawan, *Wawancara*, Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo, 16 Maret 2023.

c. Menyesuaikan ceramah dengan konteks sosial

Kiai Manaf selalu memperhatikan konteks sosial masyarakat dalam menyampaikan ceramahnya. Beliau menyadari bahwa masyarakat memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga pesannya harus disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat.

d. Menggunakan contoh

Kiai Manaf sering menggunakan contoh atau analogi dalam ceramahnya agar pesannya lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Beliau menggunakan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan.

e. Mengedepankan cara-cara yang santun

Kiai Manaf selalu mengedepankan cara-cara yang santun dalam menyampaikan ceramahnya. Beliau menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menghina, sehingga pesannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Melalui strategi-strategi ceramahnya tersebut, Kiai Manaf berhasil menyampaikan pesan-pesannya dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pesannya juga terbukti dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat untuk memperbaiki kehidupan agama dan sosial mereka. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Kiai Manaf dalam ceramahnya sangat beragam tergantung dari konteks dan situasi yang ada. Namun, secara umum

Kiai Manaf selalu berusaha menyampaikan pesan-pesan yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan dapat membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupan agama dan sosial mereka. Beberapa pesan umum yang sering disampaikan oleh Kiai Manaf dalam ceramahnya antara lain:⁵⁵

- 1) Pentingnya beribadah dan memperdalam pengetahuan agama. Kiai Manaf selalu menekankan pentingnya beribadah secara benar dan memperdalam pengetahuan agama untuk memperkuat iman dan takwa masyarakat.
- 2) Menghindari perbuatan dosa dan memperbaiki akhlak. Kiai Manaf sering menekankan pentingnya menghindari perbuatan dosa dan memperbaiki akhlak agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Pentingnya menghargai sesama dan menghindari perpecahan. Kiai Manaf selalu menekankan pentingnya menghargai sesama dan menghindari perpecahan dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan kebersamaan yang harmonis.
- 4) Menjaga lingkungan. Kiai Manaf sering menekankan pentingnya menjaga lingkungan agar tercipta kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.
- 5) Pentingnya menuntut ilmu dan berkembang secara positif. Kiai Manaf selalu menekankan pentingnya menuntut ilmu dan berkembang secara positif agar dapat menghadapi perubahan zaman dengan baik dan menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

⁵⁵ Sullamul Hadi Normawan, *Wawancara*, Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo, 16 Maret 2023.

Melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh Kiai Manaf, masyarakat diharapkan dapat memperoleh inspirasi dan motivasi untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

3.3 Peranan Kiai Manaf Bidang Sosial Budaya

Sosial budaya adalah istilah yang mengacu pada segala aspek kehidupan manusia yang meliputi nilai, norma, adat istiadat, dan perilaku sosial yang diterapkan oleh masyarakat. Secara umum, sosial budaya menggambarkan cara hidup masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain, serta dengan lingkungan sosial dan fisik mereka.⁵⁶

Sosial budaya adalah istilah yang mengacu pada segala aspek kehidupan manusia yang meliputi nilai, norma, adat istiadat, dan perilaku sosial yang diterapkan oleh masyarakat. Secara lebih rinci, sosial budaya mencakup:

1. Adat istiadat

Adat istiadat merujuk pada cara-cara tradisional yang diterapkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, tradisi, dan kepercayaan.

2. Bahasa dan komunikasi

Bahasa adalah sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia, dan setiap budaya memiliki bahasa dan cara komunikasi yang berbeda.

⁵⁶ Mulyana, *Komunikasi Sosial Budaya* (Semarang: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 103.

3. Seni dan budaya

Seni dan budaya mencakup karya seni, musik, tarian, arsitektur, dan cara hidup yang merupakan ekspresi dari nilai, norma, dan adat istiadat masyarakat.

4. Norma dan nilai sosial

Norma adalah aturan atau standar perilaku yang diharapkan oleh masyarakat, sedangkan nilai adalah pandangan atau keyakinan masyarakat tentang apa yang dianggap penting dan berharga. Norma dan nilai sosial sangat mempengaruhi cara manusia berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat.⁵⁷

Sosial budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kebudayaan masyarakat, serta mempengaruhi cara manusia berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai Manaf merupakan seorang tokoh masyarakat dan budayawan yang dikenal di Sidoarjo. Peran Kiai Manaf dalam sosial budaya sangat penting, terutama dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dan agama Islam.

Berikut adalah beberapa peran Kiai Manaf dalam bidang sosial di masyarakat:

a. Membangun Posko Banser Klopsepuluh

Melalui pembangunan “Posko Banser Klopsepuluh” pada tahun 2002 ini bertujuan untuk melihat potensi warga Klopsepuluh dengan memberikan

⁵⁷ A. Nurdin, “Pengaruh Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Cibentang, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur)”, *CESS (Journal of Community Engagement in Health and Social Affairs)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2018), 113-115.

dorongan kegiatan positif dalam bermasyarakat. Masyarakat Kloposepuluh yang memiliki hubungan yang baik sesama warganya, sehingga dapat menjadi landasan dasar untuk menciptakan masyarakat yang kondusif dengan tingkat pergaulan sosial berlandaskan nilai-nilai muamalah dalam Islam.

Kiai Abdy Manaf membentuk lembaga sosial kemasyarakatan ini dengan tujuan secara internal maupun eksternal. Tujuan dibangunnya posko banser Kloposepuluh ini secara internal yakni mempererat hubungan sosial antar individu, membuat suatu kegiatan secara merakyat, berpendapat untuk menyelesaikan suatu masalah, dan mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga maupun sesama tetangga. Kemudian secara eksternal antara lain menggalang dana kemanusiaan atas bencana, mengatasi konflik antar desa, membuat peraturan atas kegiatan yang melibatkan warga desa lain, serta membangun sarana dan prasarana yang membantu terwujudnya kegiatan warga.

b. Membangun Sekolah Islam Al-Chusnaini

Kiai Abdy Manaf mendirikan sekolah Islam Al-Chusnaini ini atas dasar petunjuk dan amanah dari Kiai Ahyat Halimy. Wujud kebaktian Kiai Manaf ini dengan membangun TK Anak Sholeh (1998), SDI Al-Chusnaini (1999), dan SMP Islam Al-Chusnaini (2010). Dengan tujuan utama anak-anak yatim piatu dan kekurangan ekonomi yang berada di sekitar Desa Kloposepuluh bisa merasakan dunia pendidikan.

Dengan pembentukan karakter yang diajarkan oleh guru yang tersedia, dapat menjadikan anak-anak tersebut untuk sukses kedepannya kelak. Para guru mendidik

secara baik dan tegas dengan akhlak mulia dapat menjadikan bekal bagi para muridnya. Para guru mempunyai strategi dan metode dengan pembelajarannya berpusat pada anak didiknya. Melalui ilmu agama ataupun ilmu umum lainnya diharapkan dapat mencetak generasi muda yang dapat mengamalkan ilmunya pada kehidupan bermasyarakatnya kelak.

c. Menggalang dana bencana alam

Sebagai tokoh yang mempunyai perkenomian yang mumpuni melalui usaha tebunya, Kiai Manaf kerap membantu masyarakat yang terkena bencana alam. Salah satu contohnya adalah menggalang dana bencana tsunami Aceh 2004. Pada saat itu, Kiai Manaf beserta relawan-relawan NU Sidoarjo bergerak ke desa-desa untuk mengumpulkan uang, sembako, dan pakaian ditujukan kepada korban tsunami Aceh. Sebagai ketua PCNU Sidoarjo saat itu juga menjadikan banyak warga dengan suka hati menyumbangkan kebutuhan mereka kepada tim Kiai Manaf.

Kiai Manaf memberikan informasi dan pelajaran kepada masyarakat mengenai bencana alam dengan cara pertemuan langsung dengan masyarakat. Melakukan penggalangan dana secara langsung di berbagai tempat (masjid, pasar, dan rumah warga). Selain itu, Kiai Manaf berkoordinasi dengan lembaga kemanusiaan (Basnas dan Lazisnu) serta Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk memastikan bantuan yang terkumpul dapat disalurkan dengan cepat dan efektif.

Dalam kehidupan kebudayaannya, masyarakat Sidoarjo memiliki kesamaan karena mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Kehidupan sosial budaya masyarakat yang padu menimbulkan hubungan yang baik dari individu ataupun kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari kebudayaannya seperti sedekah bumi, mauludan, dan suroan.

1. Sedekah bumi

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang merupakan hasil persetujuan bersama untuk penyatuan akulturasi budaya Jawa dengan nilai-nilai agama Islam.⁵⁸ Tradisi sedekah bumi ini telah terjadi pada masyarakat Sidoarjo sejak peninggalan leluhur desa atau yang biasa dipanggil “*babad alas*” dengan tujuan rasa syukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil panen di desanya. Sedekah bumi ini dilakukan setiap tahun pada bulan-bulan tertentu yang merupakan musim panen dari tanaman atau tumbuhan seperti padi, jagung, tomat, kacang-kacangan, cabai, dll. Masyarakat Sidoarjo telah menyepakati adanya pelestarian sedekah bumi untuk diadakan tiap tahun sekali ini. Bahkan, pemerintah setempat juga mendukung atas dilakukannya sedekah bumi dengan dukungan moril, finansial maupun material.

“Para warga terlihat sangat antusias dalam melaksanakan sedekah bumi ini. Ada anak-anak hingga orang tua yang turun dalam sedekah bumi. Hal tersebut terlihat dari kerelaan warga untuk menyedekahkan hasil panennya seperti padi, jagung, buah dan sayuran. Hasil panen ini dikumpulkan menjadi

⁵⁸ Ahmad Kholil, *Agama Kultural (Masyarakat Pinggiran)* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 89.

satu kemudian dihias dan dibentuk seperti gunung. Kemudian gunung tersebut dibawa ke tempat pemakaman leluhur yang dihormati warga.

Pelaksanaan sedekah bumi berjalan dengan khidmah dengan pembacaan yasin dan tahlil serta doa yang disampaikan oleh sesepuh atau kiai. Setelah dibacakan penutup atau doa, sesepuh desa menabur bunga tujuh rupa dan wangi-wangian atau “kemenyan” di atas makam leluhur desa. Kemudian ada makan bersama dengan warga. Ada yang membawa tumpeng (berisikan nasi, urap sayur, tempe tahu, dan ayam panggang), ikan bakar, buah-buahan, jajan pasar, dll.

Setelah rangkaian acara sedekah bumi selesai, warga desa disuguhkan dengan penampilan budaya seperti wayang atau ludruk hingga malam hari. Warga sangat antusias adanya sedekah bumi ini dan tetap melestarikannya sampai generasi-generasi berikutnya.”⁵⁹

Berkaitan dengan ajaran Islam terhadap sedekah bumi ini yakni untuk mencapai perdamaian antar umat beragama. Masyarakat mempunyai kebutuhan sosial yang dapat memenuhi rasa patuh, syukur, dan ketenangan karena lebih mendekatkan diri pada Allah Swt. Sehingga para warga dapat saling menghormati dan toleransi pada sebuah tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat yang tidak melampaui batas dari ajaran Islam.⁶⁰

2. Mauludan

Mauludan merupakan tradisi atas peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Perayaan maulud ini sudah berkembang di masyarakat Islam setelah Nabi Muhammad wafat. Tujuan diadakannya maulud

⁵⁹ Budi, *Wawancara*, Kloposepuluh, 06 Februari 2023.

⁶⁰ Ichmi Yani Arinda, “Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro”, *El Harakah* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2014), 9.

ini adalah sebagai bentuk kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.⁶¹

“Pada tradisi mauludan ini, para warga melaksanakannya pada pertengahan bulan Rabiul Awal atau biasanya pada malam 12 Rabiul Awal. Para warga berkumpul di masjid atau musala dengan membawa makanan seperti tumpeng, buah-buahan, dan camilan. Setelah semua warga terkumpul, Kiai Manaf memimpin pembacaan salawat nabi menggunakan kitab maulid diba’ dengan doa dan diakhiri makan bersama para warga.”⁶²

Dalam konteks peringatan maulud Nabi Muhammad di Indonesia ada beberapa faktor pendukung. Pertama, fakta sejarah bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara dipelopori oleh Islam Sufistik. Kedua, kecenderungan masyarakat pada Islam Sufistik khususnya tarekat yang memiliki tradisi penghormatan terhadap rasulullah, wali, syeikh yang bentuknya ada pada kitab-kitab maulud dan manaqib. Ketiga, nilai sastra dalam kitab-kitab maulud, syair-syairnya yang mempunyai pengaruh psikologis seseorang. Keempat, kecenderungan masyarakat pada tradisi mistik, dimana nilai moral tentang tawasal, syafaat, dan tabaruk sangat lekat dekat agama Islam.⁶³

3. Suroan

Bulan Muharram dipandang sebagai bulan yang sakral dan suci oleh umat Islam karena didalamnya terdapat beberapa hal-hal yang istimewa. Penamaan

⁶¹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 78.

⁶² Tri Handoko, *Wawancara*, Klopsepuluh, 07 Februari 2023.

⁶³ Ahmad Suriadi, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019), 14.

“Suro” sendiri berawal dari Sultan Agung Hanyokrokusumo yang menjadikan awal tahun baru Islam (Muharram) dalam penanggalan Jawa.⁶⁴ Keistimewaan bulan Suro yang spesial ini membuat masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta melakukan berbagai macam tradisi.

“Tradisi Suroan ini selalu dilakukan warga pada bulan Suro. Tradisi ini disimbolkan dalam bentuk makanan yakni bubur Suro. Setiap warga membuat bubur Suro kemudian dibagikan kepada tetangga-tetangga. Tujuan dari Suroan ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur, kepercayaan terhadap Tuhan, mempererat silaturahmi dan menjaga warisan leluhur. Para warga mempunyai cara yang unik dalam mempertahankan Suroan. Pertama, ikut aktif dalam perayaan Suroan. Kedua, mengedukasi tentang makna dan pentingnya pelestarian Suroan. Ketiga, mengajak generasi penerus agar mau mempelajari dan berperan dalam Suroan.”⁶⁵

Dalam melestarikan Suroan ini, masyarakat harus memiliki strategi khusus agar tujuannya dapat terlaksana dengan baik, salah satunya dengan memberikan pembelajaran pada generasi muda untuk bertanggungjawab melestarikan tradisi yang ada. Tradisi ini merupakan peninggalan leluhur yang mempunyai nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat yang harus dilestarikan. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat melestarikan tradisi dengan cara mempelajari dan mencintai kebudayaan tersebut. Hal ini bertujuan agar tradisi yang ada tetap eksis sesuai dengan perkembangan zaman.

⁶⁴ Rikza Fauzan, “Mempertahankan Tradisi dan Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal)”, *Jurnal Candrasengkala*, (2017), 11.

⁶⁵ Suparmi, *Wawancara*, Klosepuluh, 09 Februari 2023.

BAB IV

SITUASI MASYARAKAT SIDOARJO ERA KIAI MANAF

4.1 Dampak Kiai Manaf dalam Masyarakat Sidoarjo

Masyarakat Sidoarjo sewaktu Kiai Manaf masih hidup mayoritas memeluk agama Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka disibukkan dengan kegiatan Islami sesuai syariat Islam. Anak-anak hingga orang dewasa setiap harinya melaksanakan kegiatan belajar ilmu agama seperti membaca Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, tata cara wudhu dan salat, serta mengikuti ceramah agama dari Kiai Manaf atau kiai lainnya.

Tempat peribadatan yang sangat banyak berupa masjid dan musala yang digunakan warga untuk menjalankan salat lima waktu dan mengaji. Sarana inilah yang dapat mencetak warga yang sangat agamis. Setiap waktu salat, masjid dan langgar tersebut mengumandangkan adzan dimana yang menjadi muadzin adalah warga secara bergiliran.

Suasana yang sangat agamis itu bisa mereka dapatkan dari Yayasan Al-Chusnaini. Mereka dibina langsung oleh Kiai Manaf dan kerabatnya tentang ajaran Islam. Para kiai dan warga hidup secara membaaur tanpa ada jarak apapun sehingga warga pun merasa dekat dan bebas dengan bertanya apapun kepada kiai.

Para kiai memberikan *wejangan* (pesan) kepada warga agar selalu melaksanakan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala seperti salat lima waktu

(shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya), membaca Al-Qur'an, mengaji kitab kuning (ta'lim muta'alim, safinahtun najah, targhib, dll) serta menjauhi larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala seperti meminum arak atau bir, zina, merampok, durhaka kepada orang tua, dll.

Dampak yang ditimbulkan dari Kiai Manaf membawa perubahan yang positif. Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat Sidoarjo memiliki kesamaan karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang padu menimbulkan hubungan yang baik dari individu ataupun kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan rutin oleh masyarakat seperti pembacaan yasin dan tahlil pada setiap malam jum'at, khataman Al-Qur'an di masjid setiap bulan sekali, pembacaan salawat Nabi pada hari ahad malam, dan pada peringatan hari besar Islam seperti Idul Fitri dimana para warga bersilaturahmi mengunjungi rumah-rumah serta Idul Adha para warga bergotong royong untuk menyembelih hewan kurban yang ada di masjid.

Perubahan-perubahan tersebut ada yang menyangkutkan struktur lembaga masyarakat, norma, nilai, dan pandangan setiap individu (warga). Sehingga dalam kiprahnya, Kiai Manaf sangat memperhatikan dan memberikan porsi pendidikan yang banyak disamping dakwah Islamiyahnya yang tidak pernah beliau tinggalkan. Dalam perjalanannya sebagai pendakwah inilah beliau menjadi aktifis organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama dari tingkat desa hingga wilayah Jawa Timur.

Dampak negatif dari kepemimpinan Kiai Manaf yakni pemanfaatan popularitas Kiai Manaf untuk usaha penipuan seperti sedekah palsu, pembangunan (masjid, musala, dan sekolah) dan kepentingan politik. Dampak negatif lainnya dapat mendatangkan orang-orang yang bertentangan dan mengkritik kebijakan yang telah dijalankan Kiai Manaf. Kewibawaan, ketokohan, dan peran Kiai Manaf menjadikan Yayasan Al-Chusnaini sangat tergantung dari usaha perkebunan tebu beliau.

Kepemimpinan Kiai Manaf yang terpusat pada Yayasan Al-Chusnaini juga dapat memberi dampak kekhawatiran keberhasilan yayasan pada saat sepeninggal Kiai Manaf tidak mempunyai kharisma dan ketokohan yang kuat. Ketergantungan pada Kiai Manaf sebagai tokoh sentral akan berakibat bila beliau wafat maka akan pudar juga keberlangsungan yayasan. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa program kerja Kiai Manaf yang mengulur waktu dan belum bisa dilakukan oleh pengurus yayasan saat ini.

4.2 Pengaruh Kiai Manaf dalam Masyarakat Sidoarjo

Dalam kehidupan sehari-hari, Kiai Manaf sangat kelihatan sekali pengaruhnya. Disamping itu, dalam mendukung kelangsungan hidup keluarganya, Kiai Manaf menjalankan usaha bisnisnya dengan perkebunan tebu. Beliau dikenal sebagai seorang pemimpin yang berwibawa hingga sangat dekat dan dikagumi oleh masyarakat. Pemimpin yang dapat menciptakan rasa

aman dan memelihara hal-hal yang positif sehingga masyarakat terbebas dari kekhawatiran dan gelisah untuk memperoleh jaminan keamanan.⁶⁶

Kiai Manaf memulai mengadakan pembaharuan dakwah Islamnya melalui bidang pendidikan. Kekuatan pengaruh Kiai Manaf terhadap pendidikan berdasarkan keahlian beliau dalam menguasai ilmu agama Islam. Dengan ditandai dari kemampuan beliau dalam menghafal Al-Qur'an, membaca kitab kuning, menjalankan ibadah wajib dan sunnah, beramal jariyah, menjadi pendakwah, dll. Pada bidang pendidikan inilah yang sangat membantu untuk mencetak kader-kader Islam yang akan mewarnai kehidupan masyarakat di Sidoarjo. Dari kader-kader tersebut diharapkan mampu mengemban kepemimpinan bangsa, negara serta agama di kemudian hari.

Kemampuan komunikasi Kiai Manaf dalam mensyiarkan agama Islam mampu memberikan pengaruh yang kuat dan meyakinkan umat akan kebenaran ajaran Islam atas kandungan dan pelajaran dari Al-Qur'an dan hadits. Pengaruh kepopuleritasan Kiai Manaf terlihat dari setiap pengajian yang dihadiri warga baik dari desa hingga kota. Kiai Manaf sendiri mempunyai kharisma disebabkan karena beliau menjalankan apa yang beliau ucapkan dan amalkan. Kiai Manaf berbicara salat, maka beliau juga melaksanakan salat baik itu salat wajib maupun sunnah. Kiai Manaf berbicara shadaqah, beliau juga melaksanakannya. Seperti halnya pembangunan Yayasan Al-Chusnaini beserta

⁶⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali, 1998), 5.

keberlangsungan kehidupan para santrinya yang banyak mengambil biaya dari Kiai Manaf. Pengaruh dan kekharismaan Kiai Manaf inilah menimbulkan budaya masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dan peduli terhadap sesama. Menumbuhkan budaya saling mendoakan dan membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan hidup mereka.

4.3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kiai Manaf

Masyarakat Sidoarjo merupakan masyarakat yang sangat harmonis dalam kehidupan sosial keagamaannya. Keberadaan Kiai Abdy Manaf yang tidak lepas dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sidoarjo. Para warganya merasa bahwa Kiai Manaf dapat membantu dan mendukung segala kegiatan yang ada khususnya pada acara keagamaan. Kiai Manaf berperan memberikan modal dasar dalam pendidikan agama Islam pada anak-anak dan berusaha meningkatkan pengetahuan Islam kepada masyarakat dengan cara mengisi pengajian atau ceramah agama.

Mengenai tanggapan terhadap Kiai Manaf ini, Abah Fathul Ibad selaku ketua MWCNU Sukodono mengatakan:

“Dalam kehidupan masyarakat itu tidak bisa lepas dari seorang ulama atau kiai. Karena beliaulah yang dapat menjadi tokoh masyarakat dan dapat berperan meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih agamis. Semasa hidupnya, Kiai Abdy Manaf sangat membantu kegiatan atau tradisi di Sukodono ini khususnya di bidang sosial dan agama. Melalui Kiai Manaf, masyarakat berpedoman hidup dalam berkelakuan sesuai dengan Islam. Kiai Manaf bagaikan “lentera dunia”, maksudnya sebagai petunjuk hidup untuk memperoleh ilmu dengan mengaji sebagai bekal di akhirat kelak.”⁶⁷

⁶⁷ Fathul Ibad, *Wawancara*, Cangkringsari Sukodono, 17 Februari 2023.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Gatot Wimbono, salah satu santri Kiai Manaf di Yayasan Al-Chusnaini, ia mengatakan:

“Kiai Abdy Manaf merupakan sosok yang berwibawa dan santun terhadap siapapun. Melalui beliau, warga yang “nderes” atau mengaji dapat meluruskan dari kebiasaan terdahulu yang menyimpang jauh dari ajaran Islam kemudian kembali ke jalan yang benar. Kiai Abdy Manaf sangat bermanfaat bagi warga karena beliau dapat menuntun dan mengajak warganya menuju ajaran Islam sesuai syariat. Perlahan-lahan beliau membina santrinya untuk meninggalkan ajaran yang sesat kembali menuju syariat Islam yang baik. Para santrinya pun tak lepas untuk mendoakan Kiai Abdy Manaf setiap saat, minimal membacakan Surat Al-Fatihah setelah salat fardhu atas jasa beliau yang sangat besar.”⁶⁸

Ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan Abah Zaenal Abidin, ketua PCNU Sidoarjo, beliau mengatakan:

“Dengan hadirnya Kiai Abdy Manaf Klopsepuluh ini, keadaan masyarakat Sidoarjo menjadi tentram karena beliau menjadi penengah jika ada konflik dalam masyarakat. Selain itu, beliau juga dapat mengarahkan warga untuk berbuat baik dan meninggalkan maksiat. Dulu, banyak warga yang meminum “arak” dan berzina. Kiai Abdy Manaf lah yang menjadi solusi oleh masyarakat. Entah darimana asalnya, hal-hal yang tidak wajar yang dilakukan oleh Kiai Abdy Manaf untuk proses penyembuhan orang-orang tersebut seperti memberi minum air wudhu, mengambil sisa makanan darinya, dan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an. Banyak masyarakat yang pada akhirnya menjadikan Kiai Abdy Manaf untuk mendapatkan barokah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala.”⁶⁹

Dari beberapa tanggapan masyarakat di atas, terlihat bahwa masyarakat Klopsepuluh sangat memerlukan keberadaan Kiai Manaf. Kiai Manaf dapat dijadikan pembimbing dan pendidik masyarakat untuk belajar ilmu agama, serta menjadi panutan hidup. Kiai Manaf membuat masyarakat merasakan

⁶⁸ Gatot Wimbono, *Wawancara*, Klopsepuluh, 20 Februari 2023.

⁶⁹ Zaenal Abidin, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Februari 2023.

ketentraman bermasyarakat untuk berbuat kebaikan. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa perbuatan tersebut menjadi jalan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui Kiai Manaf.

Tanggapan masyarakat terhadap peranan Kiai Manaf dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial budaya, pendidikan, dan agama berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, keikutsertaan dalam ormas dan pengalaman responden menjadi santri beliau bahwa peran yang dilakukan oleh Kiai Manaf bersifat sangat positif dan mendukung meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat. Data ini memperkuat fakta bahwa masyarakat Sidoarjo memandang Kiai Manaf sebagai figur pemimpin yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, diharapkan untuk generasi berikutnya dapat menjalankan amanah dari pesan-pesan moral Kiai Manaf.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. K.H. Abdy Manaf lahir pada tanggal 01 Juli 1948 di Desa Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo dari pasangan K.H. Rois dan Hj. Rahmah. Kiai Manaf mempunyai saudara kandung sebanyak tujuh orang. Sejak kecil beliau telah dididik agama Islam secara tegas oleh ayahnya dalam suasana hidup yang sederhana, disiplin, dan semangat belajar yang tinggi. Kiai Manaf banyak belajar dari mondoknya dari beberapa pondok pesantren dengan gurunya yang tegas. Setelah beberapa tahun mondok, Kiai Manaf dijadikan menantu oleh K.H. Ahyat Halimy (pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto) dengan menikahkan Laily Muniroh. Mereka berdua dikaruniai anak sebanyak lima orang. Atas pengalaman mondok itulah, Kiai Manaf mewariskannya pada anaknya untuk menuntut ilmu agama yang luas.
2. Hubungan Kiai Manaf dengan masyarakat mempunyai peran yang sangat besar. Dari seorang yang menekuni ilmu agama dan menjalankan bisnisnya dengan berjualan kerupuk hingga petani tebu, sedikit demi sedikit beliau pun mengawali karirnya sebagai kepala Desa Kloposepuluh, ketua MWCNU Sukodono, dan ketua PCNU Sidoarjo. Perjalanan suka duka yang

banyak dialaminya beliau diskusikan dengan para kiai sepuh NU khususnya Kiai Ahyat Halimy.

3. Masyarakat Sidoarjo sewaktu Kiai Manaf masih hidup mayoritas memeluk agama Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka disibukkan dengan kegiatan Islami sesuai syariat Islam. Masyarakat Sidoarjo merupakan masyarakat yang sangat harmonis dalam kehidupan sosial keagamaannya. Keberadaan Kiai Manaf yang tidak lepas dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sidoarjo. Peran yang dilakukan oleh beliau bersifat sangat positif dan mendukung meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat. Hingga pada akhirnya, Kiai Manaf meninggal dunia pada tanggal 18 Juni 2016. Meskipun sudah meninggal, banyak orang-orang yang berziarah ke makamnya atas jasa-jasa dan ilmu dari Kiai Manaf.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peran K.H. Abdy Manaf dalam Berdakwah di Sidoarjo Tahun 1948-2016, maka peneliti menyarankan bagi penelitian berikutnya bahwa:

1. Pada skripsi ini, peneliti berharap dapat memberi kontribusi yang baik untuk umat Islam, khususnya di wilayah Sidoarjo. Dengan hadirnya K.H. Abdy Manaf di tengah-tengah masyarakat yang mampu menghidupkan kembali ajaran Islam dari desa hingga kota.

2. Peneliti berharap pada skripsi ini menjadi bahan kajian ilmiah atau penelitian yang lebih baik. Skripsi ini masih perlu untuk dikaji secara berkelanjutan dari biografi, pemikiran-pemikiran, serta karir Kiai Manaf dari penelitian sebelumnya.
3. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini banyak kekurangan dari segi sumber, isi, maupun teori. Peneliti mengharapkan untuk kedepannya dapat melengkapi data dan hasil penelitian yang lebih maksimal lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Terj. M. Ruslan Shiddiq. Jakarta: Pustaka Jaya Djembatan, 1987.
- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Arnold, T.W. *Sejarah Dakwah Islam*. Terj. Nawawie Rambe. Jakarta: Widjaya, 1985.
- Berge, Peter L. *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Budiardjo, Meriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Hamzah, Amir. *Teori-Teori Kepribadian*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Haramain, Malik. *Gus Dur Militer dan Politik*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Hartono, Y. J. *Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali. 1998.
- Kholil, Ahmad. *Agama Kultural (Masyarakat Pinggiran)*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mistal, Ghafar. *Abdy Manaf: Biografi dan Perjuangan Dalam Nahdlatul Ulama Sidoarjo Tahun 1948-2002*. Sidoarjo: Yayasan Al-Chusnaini, 2003.
- Mulyana. *Komunikasi Sosial Budaya*. Semarang: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Murodi, Ma'mun. *Menyingkap Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1993.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Razak, Nasruddin. *Dianul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Subhan, M. *NU Sidoarjo*. Sidoarjo: LTNNU Sidoarjo, 2021.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, Imam. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Ulum, Amirul. *Muassis Nahlatul Ulama: Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*. Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Widjaja. *Otonomi Desa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Zuhdi, Masfuk. *Pengantar Hukum Syariah*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1997.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2005.

Jurnal

- Arinda, Ichmi Yani. "Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro". *El Harakah*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press. 2014.
- Fauzan, Rikza. "Mempertahankan Tradisi dan Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal)". *Jurnal Candrasengkala*. 2017.
- Muafi, Muhammad "Manajemen Dakwah Nahdlatul Ulama Pada Masa Kepemimpinan Abdurrahman Wahid". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Lumajang: IAI Syarifuddin, 2019.
- Nuridin, A. "Pengaruh Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Cibentang, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur)". *CESS (Journal of Community Engagement in Health and Social Affairs)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2018.
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara". *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Banjarmasin: UIN Antasari. 2019.
- Sutrisno, A. "Agama sebagai Sistem Simbolik dan Nilai", *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2013.

Skripsi

- Diniati, Siti Wahyu. "Peranan K.H. Abdul Rokhim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojokerto 1997-2017". Skripsi. UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora. Surabaya. 2018.

Mailillah, Maziyatul. "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo 1939-2000 M". Skripsi. UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora. Surabaya. 2017.

Rifaldi, Fahmi. "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang". Skripsi. UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Surabaya. 2017.

Syafi'i, Imam. "Pemikiran K.H. Abdy Manaf Tentang Pendidikan Islam Di Yayasan Al-Chusnaini Desa Klosepuluh Sukodono Sidoarjo". Skripsi. IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah. Surabaya. 1999.

Internet

Delta, NU. "PCNU Sidoarjo" dalam <https://nusidoarjo.or.id>. pada 06 Maret 2023 pukul 19:30.

Wawancara

Abdul Haq. *Wawancara*. Ponpes Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo. 14 Desember 2022.

Budi. *Wawancara*. Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. 06 Februari 2023.

Fathul Ibad. *Wawancara*. Cangkringsari Sukodono Sidoarjo. 17 Februari 2023.

Gatot Wimbono. *Wawancara*. Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. 03 Maret 2023.

Nurul Asiah Nadhifah. *Wawancara*. Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. 10 Desember 2022.

Sullamul Hadi Normawan. *Wawancara*. Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. 12 Desember 2022.

Suparmi. *Wawancara*. Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. 09 Februari 2023.

Tri Handoko. *Wawancara*. Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. 07 Februari 2023.

Zaenal Abidin. *Wawancara*. Sidoarjo. 22 Februari 2023.